

Penjelasan oleh
**Khenpo
Sodargye**



WANG

Karya dari Ju Mipham Rinpoche

DÜ

**AWAN
BERKAH
YANG
AGUNG**

Edisi
2024

WANG DÜ:
AWAN BERKAH YANG AGUNG

**DOA YANG MEMAGNETISASI
SEMUA YANG TAMPAK DAN SEMUA YANG ADA**

Karya dari Ju Mipham Rinpoche

Penjelasan oleh Khenpo Sodargye

Edisi 2024*

* Penjelasan ini diajarkan oleh Khenpo Sodargye dalam Bahasa Mandarin pada tahun 2013 dan terjemahan ke dalam Bahasa Inggris diselesaikan pada tahun 2018. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia ini berdasarkan versi Bahasa Inggris dan diselesaikan pada tahun 2024.

Walaupun doa ini pendek dan hanya terdiri dari tujuh bait,
isinya sangatlah istimewa dan mendalam.

— Khenpo Sodargye

Didedikasikan untuk

Khenpo Sodargye Rinpoche dengan rasa terima kasih dan cinta
yang mendalam

Semoga welas asih dan kebijaksanaanmu menerangi setiap
penjuru dan mencerahkan setiap makhluk.



SEMBILAN MAKHLUK SUCI DARI AKTIFITAS PEMAGNETISASI



**KHENPO
SODARGYE**

Daftar Isi

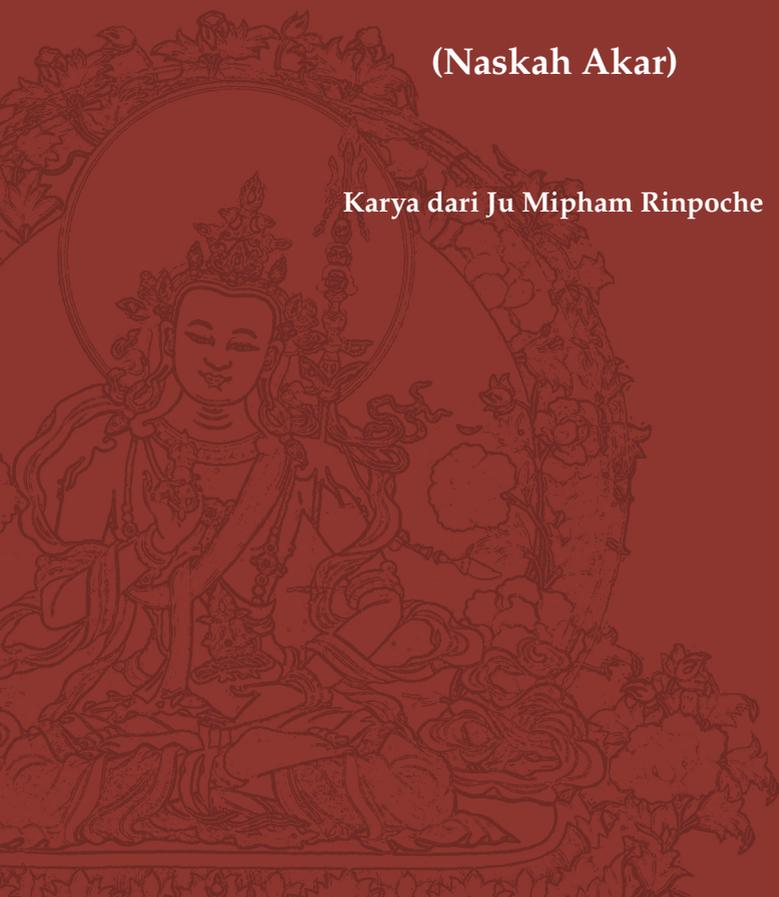
Naskah Akar	2
Penjelasan	7
Pembukaan	8
Latar Belakang Pengajaran Khenpo tentang Doa Ini . . .	8
Manfaat Besar dari Doa ini	10
Judul dari Doa	15
Disimbolkan Dengan Mantra	26
Kualitas Dari Semua Makhluk Suci Pemagnetisasi . . .	31
Para Makhluk Suci Pemagnetisasi	40
Dharmakaya Amitabha	41
Vajradharma	46
Avalokiteshvara	48
Padma Gyalpo	52
Hayagriva	55
Guhyajñāna	58
Vajravarahi	60
Mahadeva	62
Kurukullā	64

Bagaimana Melakukan Visualisasi dan Berdoa Untuk	
Pencapaian	70
Memvisualisasikan Kualitas-Kualitas dari Tubuh Vajra	70
Memvisualisasikan Kualitas-Kualitas dari Ucapan Vajra	74
Memvisualisasikan Kualitas-Kualitas dari Batin Vajra .	78
Berdoa untuk Pencapaian	86
Penutup	94
Latar Belakang dari Komposisi	94

**Wang Dü:
Awan Berkah Yang Agung**

(Naskah Akar)

Karya dari Ju Mipham Rinpoche



Naskah Akar

A1. Pembukaan: Judul

Wang Dü: Awan Berkah Yang Agung — Doa Yang
Memagnetisasi Semua Yang Tampak dan Semua Yang Ada

A2. Isi: Naskah Utama

B1. Mandala Yang Menjadi Tujuan Doa

C1. Disimbolkan Oleh Mantra

OM AH HUNG HRIH

C2. Mandalanya Itu Sendiri

D1. Kualitas-Kualitas dari Semua Makhluk Suci Pemagnetisasi

Di istana pemagnetisasi dimana kebahagiaan mendalam
yang agung berkobar
Terdapat tubuh-tubuh kebijaksanaan intuitif investigasi —
penyatuan dari kebahagiaan dan shunyata
Penuh kebahagiaan adalah sifat teratai mereka, namun
terbebas dari semua kemelekatan —
Kemegahan dari cemerlang agungnya matahari vajra.

D2. Para Makhluk Suci Pemagnetisasi

Buddha Dharmakaya Cahaya Tak Terbatas dan Vajradharma,
Penguasa Dunia, Avalokiteshvara — perwujudan welas asih
yang agung,

Sang Raja Teratai — beliau yang menguasai seluruh samsara
dan nirvana,

Sang Digdaya Heruka — Penakluk tangguh dari semua
yang tampak dan ada,

Dakini Kebijaksanaan Rahasia dan Vajravarahi,

Mahadeva, Raja dari Keinginan, kebahagiaan tertinggi,
penampung gairah agung,

Kurukullā — pemikat semua makhluk tanpa kecuali,

B2. Bagaimana Cara Berdoa

C1. Memvisualisasikan Kualitas-Kualitas dari Tubuh Vajra

Menari dalam kebahagiaan dan shunyata yang tidak
dibuat-buat dengan mudra tertinggi dan umum,

Sebuah persamuan para pejuang vajra daka dan dakini
menarik dan memagnetisasi

Bersemayam selalu dalam keadaan kesetaraan agung dari
penampakan dan keshunyataan,

Tarian dari tubuh vajra mereka mengguncang tiga alam
keberadaan.

C2. Memvisualisasikan Kualitas-Kualitas dari Ucapan Vajra

Suara tawa dari wicaramu yang tidak terhalang mencapai
tiga dunia.

Kau memancarkan cahaya merah yang menyebar ke
seluruh samsara dan nirvana,

Esensi cemerlang dari keberadaan dan kehentian, kau
getarkan dan kumpulkan.

C3. Memvisualisasikan Kualitas-Kualitas dari Batin Vajra

Dengan batin cerahmu dari gairah agung vajra,
Kau menganugrahkan dua lapis pencapaian kemenangan,
Dengan kaitan besi vajra dan lasomu,
Kau mengikat semua yang tampak dan ada kedalam
kebahagiaan tertinggi.

B3. Berdoa untuk pencapaian

Para penari dalam pentas jaring ilusi tanpa batas,
Yang mengisi ruang hingga meluap, seperti biji wijen
meluap luas,

Kepada Tiga Akar yang Tak Terhitung, para makhluk
suci aktifitas pemagnetisasi,
Dengan penuh kekhusyukan, aku berdoa untuk turunnya
berkahmu.
Semoga kau menganugrahkan semua keinginan hatiku —
siddhi-siddhi tertinggi dan umum!
Semoga kau menganugrahkanku pencapaian aktifitas
pemagnetisasi yang tidak terhalang!

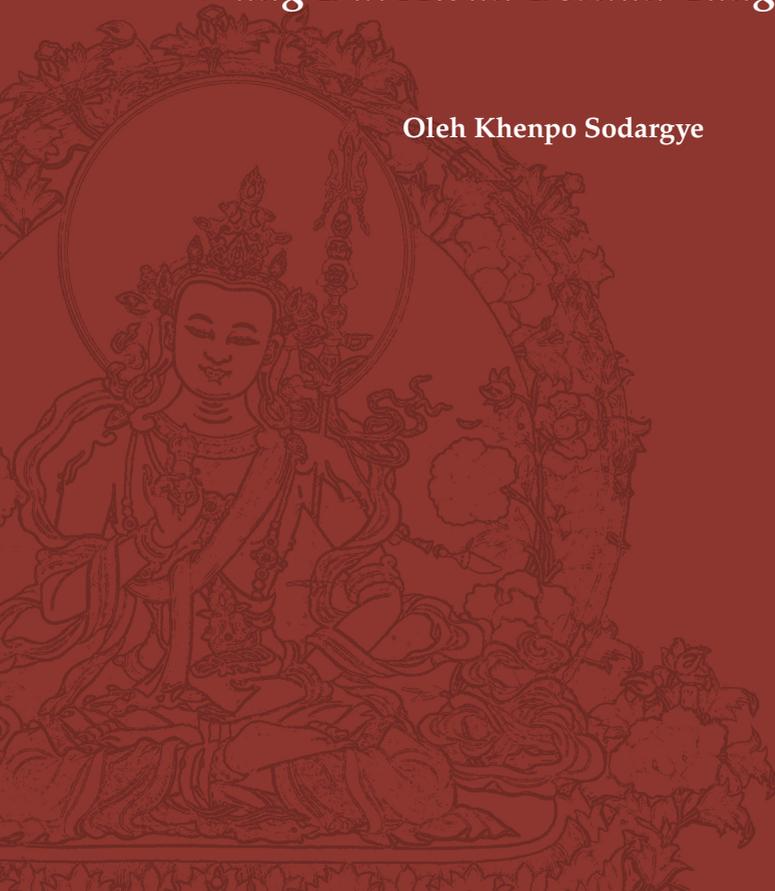
A3. Penutup: Latar Belakang dari Komposisi

Disusun pada hari pertama dari bulan ketujuh dari tahun Kelinci Tanah (1879) oleh seseorang yang dinamai Dhīh. Siapapun yang memanjatkan doa dengan cara ini akan, tanpa diragukan lagi, mencapai semua aktifitas pemagnetisasi dengan tepat sesuai dengan harapan-harapan mereka. Doa ini boleh ditulis pada bendera merah dan dikibarkan di udara, atau digunakan dalam roda doa yang digerakkan oleh panas atau angin. Mangalam!

Penjelasan Tentang

Wang Dü: Awan Berkah Yang Agung

Oleh Khenpo Sodargye





PEMBUKAAN

PENJELASAN TENTANG
WANG Dü: AWAN BERKAH YANG AGUNG

LATAR BELAKANG PENGAJARAN KHENPO TENTANG DOA INI

Di Larung Gar, pada bulan February 2013 (Bulan Keajaiban Januari pada penanggalan Tibet), Khenpo Sodargye Rinpoche memberikan pengajaran tentang *Wang Dü: Awan Berkah Yang Agung — Doa Yang Memagnetisasi Semua Yang Tampak dan Semua Yang Ada*, saat persamuhan Dharma Tahunan Para Pemangku Kesadaran. Terdapat dua alasan mengapa beliau memberikan pengajaran ini. Pertama adalah ketika Khenpo mengunjungi Gunung Wutai pada bulan Juni 2012, beliau beraspirasi untuk melafalkan doa ini 10,000 kali, dan juga berjanji untuk memberikan pengajaran tentangnya. Alasan kedua adalah, karena berkahnya yang sangat kuat, banyak praktisi Dharma yang telah melafalkan doa ini selama bertahun-tahun, tetapi sebagian dari mereka masih belum memahami maknanya secara penuh. Sehingga Khenpo merasa perlu untuk menjelaskan maknanya yang mendalam secara menyeluruh. Sebagaimana yang beliau katakan, “Walaupun doa ini pendek dan hanya terdiri dari tujuh bait, isinya sangatlah istimewa dan mendalam”.

Sebelum memberikan pengajaran, Khenpo berkata, “Wang Dü adalah praktik dari Buddhisme Vajrayana. Biasanya, persyaratan untuk menerima ajaran seperti ini adalah sudah mendapatkan inisiasi. Tetapi karena ini adalah sebuah doa, dan tidak mengandung instruksi praktik Vajrayana yang rinci, dan terlebih karena banyak orang di Tibet, Han-Cina dan luar negeri yang sudah melafalkan doa ini, saya pikir tidak ada bahaya yang akan ditimbulkan karena anda mendengarkan ajaran ini. Karena alasan ini, saya mengizinkan mereka yang belum menerima inisiasi, jika anda berjanji untuk melafalkan mantra Vajrasattva sebanyak 100,000 kali, anda diizinkan untuk menerima ajaran ini.”

MANFAAT BESAR DARI DOA INI

Meskipun *Wang Dü* tidak diidentifikasi sebagai terma, secara umum dipahami bahwa doa ini berasal dari batin kebijaksanaan Ju Mipham Rinpoche, dari Sang Bodhisattva Agung Manjushri. *Wang Dü* adalah sebuah doa luar biasa yang membuat seseorang memiliki kekuatan atas segala fenomena di seluruh alam semesta, sementara dalam keadaan terkuatnya, menganugrahi kemampuan untuk menjinakkan batin sendiri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa doa ini memiliki dua manfaat utama: eksternal dan internal. Dengan bertumpu pada doa ini, secara pengertian eksternal, seseorang mendapatkan kemampuan untuk memberikan manfaat bagi semua makhluk hidup; sementara secara internal memberikan kemampuan untuk mengendalikan pikiran yang tidak terkendali, sehingga mencapai pengendalian penuh atas tubuh dan batin.

Manfaat Eksternal

Sebagai seseorang yang telah membangkitkan bodhicitta, anda harus memberikan usaha terbaik anda untuk kesejahteraan semua

makhluk. Namun hal ini tidaklah selalu mudah. Bahkan, jika kita hanya mengandalkan kemampuan diri sendiri, hal ini bisa menjadi sangat sulit. Di satu sisi, kita harus tetap tekun; sementara di sisi lain, kita harus berdoa untuk mendapatkan berkah dari para yidam, Dakini, dan para pelindung Dharma.

Terkadang pengaruh berkah dari para makhluk suci lebih penting daripada usaha kita sendirian. Tentu saja, para atheis mungkin tidak setuju dengan hal ini, karena mereka meyakini bahwa kesuksesan berasal dari ketekunan sendiri saja dan tidak lebih dari itu. Meskipun benar bahwa usaha dari diri sendiri itu penting, seseorang juga membutuhkan kondisi eksternal yang menguntungkan. Hanya ketika kondisi internal dan eksternal berpadu secara harmonis, kesuksesan akan mengikuti.

Sebagian orang berpikir bahwa menyebarkan Dharma dan memberikan manfaat bagi para makhluk adalah proyek yang begitu besar sehingga upaya individu dari orang biasa hanya berpengaruh sedikit atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali. Namun hal ini adalah cara berpikir yang tidak tepat. Walaupun aktifitas kita untuk memberikan manfaat bagi para makhluk mungkin tidak memberikan dampak yang besar di kehidupan ini, jika kita tekun dalam melafalkan *Wang Dü*, kita bisa membuat hubungan karma

yang mengagumkan demi memberikan manfaat bagi para makhluk di kehidupan kita yang mendatang.

Manfaat Internal

Dengan melafalkan doa ini, kita bisa mengendalikan tubuh dan batin kita secara penuh. Pada dasarnya, semua penderitaan dari para makhluk berasal dari sebuah fakta bahwa mereka bukanlah tuan dari tubuh dan batin mereka sendiri. Ketidakmampuan untuk mengendalikan pikiran yang tidak terkendali adalah penyebab dari terus menerus terganggunya batin para makhluk samsara dalam setiap situasi yang berubah-ubah, yang menyebabkan penderitaan tak terukur. Jika kita sering melafalkan doa ini, kita akan mendapatkan kendali atas batin kita sendiri, dan pada akhirnya menyadari sifat alaminya. Sehingga bukan saja racun batin akan hilang, tetapi kita juga akan mampu menguasai semua fenomena eksternal.

Sebuah Praktik Penting di Larung Gar

Karena manfaat-manfaat yang luar biasa ini, *Wang Dü* merupakan sebuah praktik Dharma yang sangat dihargai di Larung Gar. Setiap pengajaran dan pembelajaran dimulai dengan pelafalan doa ini sebanyak tiga kali. Yang Mulia Jigme Phuntsok Rinpoche pernah berkata, “Jika saya dan para pewaris silsilah saya ingin

memberikan manfaat bagi para makhluk di semua kehidupan mendatang, melafalkan doa ini adalah cara yang paling efektif” Dalam rangka menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi para muridnya untuk memberikan manfaat bagi para makhluk, Yang Mulia memberikan persembahan kepada para sangha di Larung Gar agar mereka melafalkan *Wang Dü* sebanyak tiga kali setiap hari. Belakangan, pelafalan ini ditingkatkan menjadi lima kali sehari. Setelah Yang Mulia meninggal, Lama Mumtso juga memberikan persembahan kepada para sangha untuk melanjutkan pelafalan harian tersebut.

Praktik *Wang Dü* juga dapat menghilangkan rintangan dan mampu mengubah situasi sehari-hari yang sulit menjadi positif. Di Larung Gar, orang-orang sering meminta para sangha untuk melafalkan *Wang Dü* dengan tujuan agar aktifitas yang dilakukan menjadi lancar dan sukses. Sebagai contoh, disaat ada kesulitan pasokan air di Larung, seorang pengemudi dari Serta menjadi sukarelawan untuk mengangkut air ke kami. Agar dia sukses tanpa mengalami hambatan, para sangha diminta untuk melafalkan *Wang Dü* bersama-sama.

Doa ini tidak hanya populer di Larung Gar. Bahkan di luar institut, sering terlihat para orang Tibet yang tua, dengan rambut putih dan ompong, yang bahkan tidak mengetahui sadhana yang paling

dasar, melafalkan *Wang Dii* dengan lancar dan penuh semangat. Ini tentunya adalah sebuah pertanda dari kesuksesan pemagnetisasi! Seperti yang dikatakan oleh Khenpo Sodargye, “Meskipun kami tidak pernah berusaha untuk menyebarkan doa ini, namun ia tumbuh dengan sendirinya dan sekarang dilafalkan oleh banyak praktisi di dalam negeri maupun luar negeri.”

JUDUL DARI DOA

A1. Pembukaan: Judul

Wang Dü: Awan Berkah Yang Agung — Doa Yang Memagnetisasi Semua Yang Tampak dan Semua Yang Ada

Wang Dü adalah kependekan dari “*Awan Berkah Yang Agung — Doa Yang Memagnetisasi Semua Yang Tampak dan Semua Yang Ada*”. Disini, “*semua yang tampak*” mengacu kepada dunia eksternal yang tampak, dan “*semua yang ada*” mengacu kepada semua makhluk hidup yang ada di dunia eksternal tersebut. Secara singkat, terdapat tiga hal yang perlu kita ketahui mengenai doa ini: 1) Tujuan dari doa ini adalah untuk meraih aktifitas pemagnetisasi. 2) Kita harus melafalkan doa ini jika kita ingin berhasil dalam aktifitas pemagnetisasi. 3) Dan bahwa doa tersebut ditujukan ke para makhluk pemagnetisasi dari Tiga Akar yang tidak terhitung seluas lautan, yang diwakili oleh sembilan makhluk suci pemagnetisasi.

Empat Aktifitas Tantra

Dalam Buddhisme Vajrayana, terdapat empat jenis aktifitas¹: penenangan, peningkatan, pemagnetisasi and penaklukkan. Persyaratan untuk meraih aktifitas-aktifitas tersebut adalah seseorang telah mencapai tingkatan realisasi tertentu dalam praktik pribadi Vajrayananya.

1. Penenangan

Menghilangkan penyakit, rintangan, dan karma negatif untuk diri sendiri dan orang lain. Sebagai contoh, praktik Vajrasattva adalah sebuah aktifitas penenangan. Melalui praktik purifikasi Vajrasattva, kita bisa melenyapkan semua karma negatif kita yang telah terkumpulkan sejak waktu tanpa awal.

2. Peningkatan

Meningkatkan popularitas, kekayaan, status sosial, kebijaksanaan dan sebagainya. Terdapat banyak praktik peningkatan. Mereka yang ingin meningkatkan kecerdasannya dapat melakukan praktik Manjushri, mereka yang ingin meningkatkan welas asihnya dapat melakukan praktik Avalokiteshvara, dan yang ingin meningkatkan kekayaannya dapat mempraktikkan Zambala.

¹ http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Four_activities

3. Pemagnetisasi

Pertama-tama memperoleh kendali penuh atas tubuh dan batin sendiri, kemudian memperoleh kekuatan untuk memagnetisasi dan mengharmoniskan semua manusia dan makhluk non-manusia. Sebagian orang mendapatkan berbagai kesulitan kemanapun mereka pergi. Mereka berselisih dengan orang tua mereka, para makhluk non-manusia mencoba menyakiti mereka; bahkan anjing yang mereka lewati di jalan menggonggong pada mereka. Sebenarnya, semua ketidakharmonisan eksternal kita pada dasarnya disebabkan oleh kehilangan kendali atas tubuh dan batin kita sendiri. Jika kita dapat mempraktikkan aktifitas pemagnetisasi dengan baik, kita akan bisa mengendalikan tubuh dan batin kita, dan sebagai akibatnya, dapat memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap semua kondisi-kondisi eksternal.

4. Penaklukan

Disaat seseorang telah menyempurnakan kekuatan dari welas asih agungnya dan terbebas dari benang terakhir keegoisannya, dia dapat dengan paksa mengtransfer kesadaran dari makhluk-makhluk barbar tertentu menuju tanah murni melalui praktik-praktik yidam murka seperti Hayagriva², dan Vajrakilaya³, dan

² <http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Hayagriva>

³ <http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Vajrakilaya>

sebagainya. Secara permukaan, penaklukkan mungkin tampak seperti pembunuhan, tetapi kedua tindakan tersebut sangatlah berbeda. Membunuh adalah sebuah tindakan keji yang menyakiti para makhluk, sementara penaklukkan adalah sebuah upaya trampil untuk memberikan manfaat bagi mereka.

Jika seseorang tidak memahami Buddhisme Vajrayana, atau memiliki prasangka buruk, dia mungkin sulit untuk menerima aktifitas-aktifitas tantra tersebut. Dari sudut pandang ini, tentunya hal tersebut adalah reaksi normal. Sebagaimana sinar matahari tidak dapat mencapai gua yang menghadap utara, seseorang yang tidak memiliki keyakinan tidak akan pernah memahami ajaran dan menerima berkah dari Vajrayana.

Kekuatan dari Aktifitas Pemagnetisasi

Bagi mereka yang ingin menyebarkan Dharma demi memberikan manfaat bagi semua makhluk, sangatlah penting untuk menguasai aktifitas pemagnetisasi. Jika tidak demikian, tidak peduli seberapa kuat tekad anda dalam berusaha, orang-orang akan mengabaikan anda. Jika anda telah menyempurnakan aktifitas pemagnetisasi, usaha anda yang digabungkan dengan kekuatan dari para makhluk suci pemagnetisasi, akan memberikan dorongan tambahan terhadap aktifitas anda, walaupun anda hanyalah seorang biasa.

Dengan bantuan dari aktifitas pemagnetisasi, anda tidak perlu melakukan usaha luar biasa dalam aktifitas Dharma anda, dan anda pun tidak perlu meminta orang-orang di sekitar anda untuk mengambil perlindungan terhadap Triratna maupun ikrar Bodhisattva. Sesungguhnya, semua ini dapat dicapai tanpa kesulitan sedikitpun.

Yang Mulia Jigme Phuntsok Rinpoche adalah contoh sempurna dari seseorang yang telah memperoleh kekuatan tersebut. Yang Mulia membangkitkan kembali Dharma setelah Revolusi Kebudayaan di Cina. Pada masa yang gelap itu, Yang Mulia dengan usahanya seorang diri berhasil mencapai sesuatu yang gagal dicapai oleh banyak orang. Beliau menghidupkan kembali panji Dharma di dunia ini dengan menggunakan kekuatan pemagnetisasi.

Khenpo Sodargye secara pribadi juga merasakan ketertarikan kuat terhadap aktifitas pemagnetisasi. Pada tahun 1975, ketika beliau baru saja tiba di Larung, persamuan Dharma pertama yang beliau ikuti adalah Persamuan Dharma Para Pemangku Kesadaran, yang kemudian disebut sebagai Persamuan Dharma Sembilan Makhluk Suci.

Terdapat sebuah alasan yang tidak biasa, mengapa nama persamuan Dharma tersebut diganti. Pada tahun 1995, banyak

bhiksu dan bhiksuni berkumpul di Larung Gar untuk menghadiri Persamuan Dharma. Ketika itu, Yang Mulia Jigme Phuntsok Rinpoche menyatakan, “Persamuan Dharma ini tidak hanya dihadiri oleh manusia; banyak juga Pemangku Kesadaran dari berbagai Alam Buddha yang hadir untuk bergabung bersama kita” Telah berkumpul di sini dengan total sejumlah 100,000 manusia and para Pemangku Kesadaran yang bukan manusia. Karena alasan inilah, Persamuan Dharma ini seharusnya disebut sebagai Persamuan Dharma Seratus Ribu Pemangku Kesadaran.” Sejak saat itu, Persamuan Dharma Sembilan Makhluh Suci disebut sebagai Persamuan Dharma Para Pemangku Kesadaran.

Sebenarnya, apa pun praktik kita, kondisi yang tepat untuk Sebab-Musabab Yang Saling Bergantungan sangat penting. Dengan mengamati kondisi-kondisi dari berbagai aspek yang berbeda, seseorang akan melihat bahwa Lembah Larung adalah tempat di mana kegiatan pemagnetisasi dapat dengan mudah dicapai. Seorang Terton pernah membuat ramalan bagi Yang Mulia Jigme Phuntsok Rinpoche:

*Sang bunga teratai mekar di lembah aktifitas pemagnetisasi,
Sang elang emas Loro melayang tinggi di angkasa.*

*Pekikannya bergema nyaring dan jelas di sepuluh penjuru,
Semua burung berkumpul di bawah sayapnya.*

“Sang bunga teratai mekar di lembah aktifitas magnetisasi” merujuk kepada Larung, sebuah lembah yang dengan pegunungan disekitarnya membentuk seperti bunga teratai; *“Sang elang emas”* adalah referensi simbolik terhadap Yang Mulia, yang lahir pada tahun burung; *“semua burung”* merujuk ke para murid dari Yang Mulia. Ramalan ini sangat jelas mengenai Lembah Larung sebagai tempat yang cocok untuk melakukan praktik pemagnetisasi.

Sebenarnya, praktik pemagnetisasi ini lebih penting bagi orang-orang yang berkecimpung di dunia dibandingkan dengan para praktisi yang hidup menyendiri. Dengan berkecimpung di dunia, seseorang tak akan terhindar dari menghadapi masalah-masalah hubungan antar manusia, keuangan, status sosial, dan sebagainya, sehingga terdapat penderitaan yang besar dan ketidakbahagiaan dalam hati manusia. Aktifitas pemagnetisasi akan memberikan efek yang positif dalam mengatasi masalah sehari-hari seperti ini. Yang Mulia pernah berkata: *“Selain memberikan manfaat bagi para makhluk, mereka yang telah meraih aktifitas pemagnetisasi akan meningkatkan kehidupan mereka sendiri juga.”*

Khenpo Sodargye dalam salah satu pengajaran beliau pernah juga bercanda dengan mengatakan, “Ketika anda mendapatkan diri anda dalam kesulitan finansial dan harus meminjam uang setiap hari, pertama dari kiri kemudian dari kanan, dan bahkan ketika anda telah mencapai titik dimana orang-orang menghindari anda karena takut meminjamkan uang kepada anda; maka itulah saat yang tepat untuk memulai praktik magnetisasi. Begitu anda berhasil meraih aktifitas pemagnetisasi, anda tidak akan pernah menemukan diri anda dalam situasi seperti ini lagi.”

Jadi secara umum, jika seseorang dapat melatih pemagnetisasi dan menerima berkah dari para makhluk suci, para Dakini dan para Pelindung Dharma dari aktifitas pemagnetisasi, maka tubuh dan batinnya secara bertahap akan menjadi terkendali dan masalah-masalah yang dialaminya berubah menjadi lebih baik.

Awan Berkah Yang Agung

Sub judul dari doa ini adalah “*Awan Berkah Yang Agung*”. Ini merupakan rujukan terhadap berkah dari Tiga Akar pemagnetisasi yang akan turun seperti hujan lebat di musim panas, dan akan membawa aliran siddhi tak terputus bagi siapapun yang dengan tulus melafalkannya.

Mereka yang melafalkan *Wang Dü* dengan konsisten bukan saja akan menerima berkah dari Tiga Akar, tapi juga akan menjalin ikatan dengan Yang Mulia Jigme Phuntsok Rinpoche, dimana beliau sendiri telah berjanji bahwa bahkan setelah beliau meninggal beliau tidak akan mengabaikan para muridnya yang telah menjalin ikatan karma dengan beliau. Bagi mereka yang melafalkan *Wang Dü*, walaupun mereka belum pernah melihat atau mendengar Yang Mulia secara langsung, akan terhitung sebagai para murid beliau dan akan diterima ke dalam naungan beliau.

Berkah dari Yang Mulia memang sungguh luar biasa. Khenpo Sodargye mengenang pengalaman pribadi beliau di tengah pengajaran beliau dengan berkata, “Saya mengingat kembali tentang keputusan saya untuk datang ke Larung Gar dan menyadari bahwa hal itu tentunya merupakan hasil dari berkah Yang Mulia. Saya bahkan belum lulus sekolah, namun entah mengapa, saya merasakan dorongan yang tak terbendung untuk datang ke Larung dan mempelajari Buddhisme. Rasanya seperti saya telah ditarik oleh sebuah kekuatan yang besar.”

Kenyataan bahwa Buddha Dharma telah mencapai tingkat kemajuan sebesar ini di Larung Gar juga merupakan hasil dari berkah besar dari Yang Mulia Jigme Phuntsok Rinpoche. Orang-orang dari biara-biara lain telah berusaha menyebarkan Dharma

karena rasa welas asih, namun aktifitas mereka jarang sekali benar-benar efektif. Tidak demikian halnya di Larung Gar. Merupakan sebuah pengetahuan umum bahwa Yang Mulia adalah reinkarnasi dari Dorje Dudjom⁴, seorang Siddha Agung yang telah meraih aktifitas pemagnetisasi. Ketika Yang Mulia masih hidup dan bahkan setelah beliau meninggalkan dunia ini, Larung Gar masih terus menjadi sebuah situs suci Dharma yang subur.

Dalam pengajarannya, Khenpo berkata, “Dulu saya berpikir bahwa setelah Yang Mulia meninggal saya tidak ingin lagi tinggal di Larung; bahwa tanpa Yang Mulia, Larung akan menjadi seperti puing-puing reruntuhan. Saya mengira bahkan jika sebagian orang tetap tinggal, jumlah mereka akan sedikit. Saya tidak pernah menyangka bahwa karena pengaruh kemurahan hati dari Yang Mulia, begitu banyak Buddhis tetap berkumpul bersama di Larung, atau bahwa Larung akan terus memainkan peranan penting dalam Buddhisme di masa kini. Ini bukanlah sebuah pernyataan yang berlebihan. Sebagaimana yang dikatakan Mipham Rinpoche, ‘Jangan pernah menggunakan kata-kata tidak jujur, walaupun yang kau puji adalah guru akarmu.’ Bagi mereka yang hidup di lingkungan duniawi, berkata jujur adalah sebuah kualitas penting,

⁴ http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Nanam_Dorje_Dudjom

apalagi bagi mereka yang telah berkomitmen terhadap praktik Buddhis”

Sepanjang hidupnya, Yang Mulia selalu menempatkan *Wang Dü* pada penghormatan tertinggi. Terlepas situs suci manapun yang beliau kunjungi, beliau akan melafalkan doa ini setidaknya tiga kali. Khenpo Sodargye juga melafalkan doa ini ketika berziarah, atau kapanpun beliau melihat sebuah rupang Buddha. Jika beliau tidak memiliki waktu untuk melafalkan doa aspirasi yang lebih panjang, beliau akan melafalkan doa ini sebanyak minimal tiga kali. Demikian juga, Khenpo Sodargye selalu mendorong semua muridnya untuk memahami pentingnya *Wang Dü* dan menjadikannya sebagai doa penting untuk mereka praktikkan sepanjang hidup mereka.

DISIMBOLKAN DENGAN MANTRA

A2. Isi: Naskah Utama

B1. Mandala Yang Menjadi Tujuan Doa

C1. Disimbolkan Oleh Mantra

OM AH HUNG HRIH

Makna dari Mantra

“Om Ah Hum” adalah mantra yang mencakup keseluruhan dari para Buddha Tiga Masa. “Om” melambangkan tubuh vajra dari para Buddha Tiga Masa; “Ah” melambangkan ucapan vajra mereka; dan “Hum” melambangkan batin vajra mereka. Oleh karena itu, dengan melafalkan “Om Ah Hum”, anda menerima berkah dari semua Buddha.

“Hrih” adalah inti biji aksara dari Tiga Akar para makhluk suci pemagnetisasi keluarga Teratai⁵ dan melambangkan kegemilangan alami dari kebijaksanaan intuitif investigasi (pratyavekṣanājñāna).

⁵ http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Five_buddha_families

Karena doa ini ditujukan terhadap para makhluk suci dari Keluarga Teratai, yang utamanya terdiri dari sembilan makhluk suci, kita harus melafalkan “Hrih”.

Mantra-mantra adalah upaya kreatif yang tak tertandingi dimana para Buddha dan Bodhisattva memberikan manfaat bagi para makhluk. Mantra Buddhis apapun yang anda lafalkan, anda langsung dipertemukan dengan getaran dari makhluk suci terkait. Walaupun benar secara kebenaran mutlak, bahwa sifat primordial para Buddha dan Bodhisattva melampaui wujud dan konsep, secara relatif, disaat para makhluk melafalkan mantra dengan rasa pengabdian, para Buddha dan Bodhisattva akan turun dan muncul dihadapan mereka. Sama seperti disaat seorang anak menangis memanggil ibunya, maka sang ibu akan segera datang menghampirinya. Demikian juga, saat kita melafalkan “Om Ah Hum Hrih” dengan ketekunan dan pengabdian, kita menerima berkah dari semua Buddha dan Bodhisattva, dan secara khusus kita menerima berkah dari sembilan makhluk suci utama dari Keluarga Teratai serta para pengiring mereka yang luas dan banyak.

Sembilan Makhluk Suci dari Aktifitas Pemagnetisasi

Terdapat banyak cara untuk memvisualisasikan sembilan makhluk

suci dari aktifitas pemagnetisasi. *Wang Dü*, yang disusun oleh Mipham Rinpoche, mewakili salah satunya. Sadhana yang juga dilafalkan di tengah Persamuan Dharma Para Pemangku Kesadaran, *Praktik Mendalam Laso Ilusi Sembilan Makhluk Suci Utama dari Avalokiteshvara*, sebuah terma yang di ungkapkan oleh Lerab Lingpa, adalah satu laginya. Dalam kedua praktik tersebut, deskripsi tentang sembilan makhluk suci sedikit berbeda.

Yang Mulia Jigme Phuntsok Rinpoche suatu ketika meminta seorang seniman untuk melukiskan sembilan makhluk suci sesuai dengan deskripsi yang ada di *Wang Dü*. Pada gambar, Buddha Dharmakaya Cahaya Tidak Terbatas (Amitabha)⁶ terletak di posisi atas tengah. Amitabha adalah sama dengan Samantabhadra dengan kekecualian bahwa Samantabhadra secara umum dikenali dengan warnanya yang biru, sedangkan Amitabha berwarna merah. Pada posisi tepat dibawah Amitabha adalah Buddha Sambhogakaya, Vajradharma⁷, persamaan dari Vajradhara. Di bawah Vajradharma adalah Nirmanakaya Padma Gyalpo⁸, emanasi dari Padmasambhava. Di atas kiri adalah Avalokiteshvara Merah⁹; di bawahnya adalah Guhyajñāna¹⁰ dan di kiri bawah adalah

⁶ <http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Amitabha>

⁷ <http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Vajradharma>

⁸ http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Guru_Pema_Gyalpo

⁹ <http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Padmapani>

¹⁰ <http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Guhyajnana>

Kurukullā¹¹. Di sebelah kanan atas dari Vajradharma adalah Hayagriva¹², di bawahnya adalah Vajravarahi¹³ dan kemudian Mahadeva¹⁴ di kanan bawah.

Jika praktisi Vajrayana menempatkan gambar ini di altar mereka, seiring dengan berjalannya waktu, mereka tentu akan mendapatkan berkah dari para makhluk suci tersebut. Namun hal ini hanya berlaku bagi para praktisi yang memiliki pengabdian yang tulus terhadap Buddhisme Vajrayana. Mereka yang tidak memiliki pengertian yang cukup tentang Vajrayana mungkin menumbuhkan perasaan buruk terhadap makhluk-makhluk suci tersebut. Meskipun tidak ada gambar-gambar para makhluk suci tersebut dalam persatuan seksual, terdapat sosok-sosok yang hanya memakai ornamen tulang.

Penting untuk diingat bahwa jika kita berdoa terhadap sembilan makhluk suci pemagnetisasi dengan penuh keceriaan, akan lebih mudah untuk beresonansi dengan mereka. Dalam instruksi-instruksi bagi para praktisi untuk sadhana yang di praktikkan dalam Persamuan Dharma Para Pemangku Kesadaran dinyatakan: “Mulailah praktik anda dengan batin yang murni dan penuh

¹¹ <http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Kurukulla>

¹² <http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Hayagriva>

¹³ <http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Vajravarahi>

¹⁴ http://www.rigpawiki.org/index.php?title=D%C3%B6p%C3%A9_Gyalpo

keceriaan.” Tentu saja, bahkan ketika sedang dalam suasana hati yang buruk, melafalkan *Wang Dü* dan menerima berkah dari sembilan makhluk suci bisa meningkatkan suasana hati anda. Sebagian orang memulai dengan wajah sedih, tetapi setelah melafalkan *Wang Dü* beberapa kali, mereka tidak menunjukkan tanda-tanda emosi negatif lagi, pelafalan mereka menjadi keras dan jelas, bahkan roda doa mereka berputar lebih cepat. Ini merupakan pertanda penerimaan berkah dari para makhluk suci melalui pelafalan doa ini.

KUALITAS DARI SEMUA MAKHLUK SUCI PEMAGNETISASI

C2. Mandalanya Itu Sendiri

D1. Kualitas-Kualitas dari Semua Makhluk Suci Pemagnetisasi

**Di istana pemagnetisasi dimana kebahagiaan mendalam
yang agung berkobar**

**Terdapat tubuh-tubuh kebijaksanaan intuitif investigasi —
penyatuan dari kebahagiaan dan shunyata**

**Penuh kebahagiaan adalah sifat teratai mereka, namun
terbebas dari semua kemelekatan —**

Kemegahan dari cemerlang agungnya matahari vajra.

Bait ini merangkum kualitas-kualitas dari para makhluk suci pemagnetisasi. Penjelasan tersebut berlaku untuk setiap makhluk suci yang diperkenalkan dalam teks berikut.

Penopang dari Para Makhluk Suci Pemagnetisasi

“Di istana pemagnetisasi dimana kebahagiaan mendalam yang agung berkobar” merujuk ke tempat tinggal, atau penopang dari para makhluk suci pemagnetisasi. “Kebahagiaan mendalam yang agung” bukanlah kebahagiaan secara pengertian biasa, melainkan kebijaksanaan murni yang melampaui semua pikiran-pikiran konseptual. Secara penampakan, para makhluk suci ini tinggal didalam istana pemagnetisasi, berkobar dengan api kebijaksanaan kebahagiaan mendalam.

Tempat tinggal para Buddha bisa di klasifikasikan menjadi tiga kategori: istana Dharmakaya, istana Sambhogakaya, dan istana Nirmanakaya, sesuai dengan tiga tubuh(kāya)¹⁵ dari manifestasi mereka. Istana Dharmakaya sesungguhnya adalah kebijaksanaan primordial, yang melampaui ekspresi, melampaui segala dualisme, arah, bahasa, dan pikiran. Istana Sambhogakaya adalah istana tanpa batas di alam kebuddhaan Sambhogakaya. Dalam *Guhyagarbha Tantra*, dikatakan bahwa istana tanpa batas ini memiliki lima jenis kualitas megah dan tidak terlihat oleh mata manusia biasa. Istana tersebut secara eksklusif hanya tampak bagi para makhluk yang tercerahkan yang telah mencapai bhumi pertama atau sesudahnya.

¹⁵ http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Three_kayas

Istana Nirmanakaya adalah sebuah istana di alam murni yang tampak. Ciri utamanya adalah dapat terlihat oleh para manusia biasa yang arus batinnya tidak terlalu terkontaminasi. Istana Tanpa Batas dari Tanah Murni Amitabha adalah salah satu contoh dari istana Nirmanakaya.

Bentuk Dasar dari Para Makhluk Suci Pemagnetisasi

“Tubuh-tubuh kebijaksanaan intuitif investigasi — penyatuan dari kebahagiaan dan shunyata” mengacu kepada bentuk dasar dari para makhluk suci pemagnetisasi. Mengenai *“penyatuan dari kebahagiaan dan shunyata”*, dari sudut pandang pencerap, adalah kebahagiaan agung yang tidak berubah, dan dari sudut pandang tercerap, adalah keshunyataan yang mendalam. Para makhluk suci pemagnetisasi telah sepenuhnya menyadari non-dualitas dari pengamat dan yang diamati, bersemayam dalam penyatuan sempurna dari kebahagiaan dan kekosongan, dan nafsu serta keinginan mereka telah berubah menjadi kebijaksanaan intuitif investigatif yang tak tergoyahkan.

Kebijaksanaan intuitif investigasi adalah salah satu dari lima kebijaksanaan para Buddha¹⁶. Dengan mengandalkan

¹⁶ http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Five_wisdoms

kebijaksanaan intuitif investigasi, para makhluk suci pemagnetisasi mampu mencerap semua fenomena dengan perbedaan yang sempurna dan akurat. Para makhluk suci pemagnetisasi memiliki kualitas-kualitas dari lima jenis kebijaksanaan para Buddha, tetapi doa ini secara khusus melakukan pendekatan dari sudut pandang kebijaksanaan intuitif investigasi.

Keluarga dari Para Makhluk Suci Pemagnetisasi

“Penuh kebahagiaan adalah sifat teratai mereka, namun terbebas dari semua kemelekatan” memberitahukan kepada kita us para makhluk suci pemagnetisasi ini termasuk ke dalam keluarga Buddha yang mana. Dalam Dharmadhatu, setiap Buddha termasuk ke dalam keluarga Buddha tertentu¹⁷. Para Buddha sebelah Timur termasuk ke dalam keluarga Vajra; Para Buddha sebelah Selatan termasuk ke dalam keluarga Ratna; Para Buddha sebelah Barat termasuk ke dalam keluarga Teratai; Para Buddha sebelah Utara termasuk ke dalam keluarga Karma; dan Para Buddha di Tengah termasuk ke dalam keluarga Tathāgata. Para makhluk suci pemagnetisasi termasuk ke dalam keluarga Teratai di sebelah Barat.

Ciri-ciri umum dari keluarga Teratai adalah mereka berwarna merah dan mereka tinggal di sebelah Barat, atau lebih tepatnya,

¹⁷ http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Five_buddha_families

Sukhavati¹⁸. Karena alasan inilah Yang Mulia suka berkata: “Bagi kita yang beraspirasi untuk terlahir di Sukhavati, terlepas dari sudut pandang praktik Dasar, Jalur, ataupun Hasil, praktik *Wang Dū* ini sangatlah cocok.”

Mengapa keluarga Buddha ini disebut sebagai Keluarga Teratai? Dinamakan demikian karena keluarga tersebut dilambangkan dengan teratai. Seperti bunga teratai yang tumbuh dari air berlumpur namun mekar tanpa ternoda and jernih, sosok para Buddha dari keluarga Teratai tampak seperti memiliki keinginan yang meluap namun mereka bebas dari cengkraman keinginan, memanifestasi sebagai kebijaksanaan murni dari kebahagiaan mendalam. Inilah mengapa teratai merupakan nama metafor dari para makhluk suci dari keluarga Buddha ini.

Karena warna simbolis dari Keluarga Teratai adalah merah, alat-alat Dharma yang digunakan untuk praktik pemagnetisasi sebaiknya berwarna merah. Khenpo Sodargye juga menganjurkan para murid untuk melafalkan *Wang Dū* dengan menggunakan mala merah.

Suatu ketika ada seorang Lama di Palyul¹⁹, yang melakukan berbagai praktik yang berbeda-beda. Beliau menggunakan mala

¹⁸ <http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Sukhavati>

¹⁹ <http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Palyul>

yang berbeda-beda untuk setiap praktik tersebut dan membawa belasan mala setiap saat. Karena usianya yang sudah lanjut, daya penglihatannya menjadi kurang baik. Sehingga sebelum beliau dapat memulai praktiknya, beliau harus mencari-cari dulu di kantongnya untuk beberapa saat, berusaha menemukan mala mana yang tepat. Sekilas ini mungkin terlihat seperti kemelekatan, tetapi sesungguhnya ini menunjukkan betapa pentingnya praktik Dharma bagi beliau.

Jika kita bisa sering berdoa kepada para makhluk suci pemagnetisasi, kita akan mampu membebaskan diri kita dari cengkraman keinginan. Orang-orang didorong oleh keinginan-keinginan membara di masa degenerasi ini. Ketika berhadapan dengan godaan, kebanyakan dari mereka tidak mampu mengendalikan tubuh maupun batinnya. Sebagian bahkan melanggar atau meninggalkan ikrar-ikrar mereka. Untuk mengatasi masalah ini, Yang Mulia berkata, "Sebagai seorang praktisi yang ingin menjaga ikrar-ikrarnya tanpa cela di sepanjang kehidupan-kehidupan mendatangnya, anda seharusnya melafalkan *Wang Dü* atau berdoa kepada Kurukullā dengan tekun. Jika anda dapat melakukannya, anda akan mengubah pikiran-pikiran tidak murni anda menjadi kebijaksanaan murni, seperti mengubah besi menjadi emas."

Aktifitas-aktifitas Para Makhluk Pemagnetisasi

“kemegahan dari cemerlang agungnya matahari vajra” mengacu pada aktifitas-aktifitas para makhluk pemagnetisasi. *“Vajra”* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan kualitas mereka yang tidak dapat dihancurkan. *“cemerlang agungnya matahari vajra”* merupakan sebuah metafora untuk kebijaksanaan yang tidak dapat dihancurkan dari para makhluk suci pemagnetisasi. Apa sajakah aktifitas-aktifitas tersebut? Dengan kebijaksanaan mereka yang tidak dapat dihancurkan yang cemerlang seperti matahari, mereka dapat menghilangkan pandangan-pandangan salah, pikiran-pikiran negatif, dan semua kegelapan dari kebodohan batin yang menghambat para makhluk dari pencapaian pencerahan.

Batin orang-orang terjangkit oleh kegelapan kebodohan batin secara mendalam. Banyak yang tidak memiliki kekuatan untuk menjinakkan racun-racun batin mereka sendiri, ataupun memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat bagi para makhluk secara Dharma. Jika mereka dapat berdoa dengan penuh kekhusyukan kepada para makhluk suci pemagnetisasi, dengan kekuatan dari berkah yang mereka terima, kegelapan dari kebodohan batin di arus batin mereka dapat dengan cepat dihilangkan dan praktik Dharma mereka serta kegiatan-kegiatan penyebaran Dharma mereka yang lainnya dapat berjalan lancar.

Terdapat berbagai cara untuk memahami ucapan-ucapan Vajra dari Mipham Rinpoche. Sebagian orang berpikir bahwa baris ini merujuk kepada Buddha Dharmakaya Cahaya Tidak Terbatas. Khenpo Sodargye secara pribadi berpendapat bahwa syair ini adalah kesimpulan dari semua kualitas-kualitas dari para makhluk suci pemagnetisasi. Tempat tinggal mereka adalah Istana Pemagnetisasi Tanpa Batas, wujud dasar mereka adalah kebijaksanaan intuitif investigasi, keluarga Buddha mereka adalah Keluarga Teratai, dan aktifitas mereka adalah menghilangkan rintangan-rintangan menuju pencerahan.



PARA MAKHLUK SUCI PEMAGNETISASI

PENJELASAN TENTANG
WANG Dü: AWAN BERKAH YANG AGUNG

D2. Para Makhluk Suci Pemagnetisasi

**Buddha Dharmakaya Cahaya Tak Terbatas dan Vajradharma,
Penguasa Dunia, Avalokiteshvara — perwujudan welas asih
yang agung,**

**Sang Raja Teratai — beliau yang menguasai seluruh samsara
dan nirvana,**

**Sang Digdaya Heruka — Penakluk tangguh dari semua
yang tampak dan ada,**

Dakini Kebijaksanaan Rahasia dan Vajravarahi,

**Mahadeva, Raja dari Keinginan, kebahagiaan tertinggi,
penampung gairah agung,**

Kurukullā — pemikat semua makhluk tanpa kecuali,

DHARMAKAYA AMITABHA

Dharmakaya berarti penyatuan antara shunyata dan kebijaksanaan, melampaui semua bentuk dan konsep, dan pada saat bersamaan mengandung segala jenis jasa pahala. Para makhluk suci pemagnetisasi dari keluarga Teratai memanifestasi dalam tiga tubuh (kāya) Buddha Amitabha adalah representasi dari dharmakaya. Tubuhnya berwarna merah, beliau sepenuhnya tanpa busana dan tidak memakai hiasan apapun. Beliau tampak seperti Adi-Buddha, Samantabhadra, hanya saja beliau berwarna merah bukan biru.

Dalam Vajrayana, representasi sosok-sosok Buddha yang tanpa busana melambangkan sifat intrinsik dari semua fenomena. Dalam dunia samsara ini, umumnya, seseorang yang digambarkan tanpa busana dianggap memalukan. Namun, dalam hal ini, karena sifat semua fenomena adalah tidak memiliki keberadaan intrinsik dan sifat alami batin adalah tanpa penutup, dari sudut pandang ini, hiasan apapun tidak diperlukan.

Berdasarkan *Tantra Pembebasan melalui Kontak (Tantra of Liberation through Contact)*, “Tubuh cahaya yang tidak berubah dari Tathagata primordial adalah tanpa busana, tanpa hiasan, berwarna merah dan kuning, dan bersemayam dalam sikap meditasi” Jelas bahwa Amitabha tidak memakai hiasan, tubuhnya berwarna kuning kemerahan, tangannya membentuk mudra meditasi, dan beliau duduk dengan sikap vajra.

Fakta bahwa makhluk suci pertama di *Wang Dü* is Buddha Amitabha, membangkitkan sebuah sebab khusus untuk terlahir di tanah murni. Yang Mulia Jigme Phuntsok Rinpoche pernah berkata, “Kalian semua harus beraspirasi untuk terlahir di Sukhavati. Melafalkan *Wang Dü* menciptakan sebab karma yang akan membawa menuju kelahiran kembali di Tanah Murni tersebut.” Oleh karena itu, mereka yang mempraktikkan Buddhisme Tanah Murni seharusnya juga sering-sering melafalkan *Wang Dü*.

Diantara sembilan makhluk suci utama pemagnetisasi, selain Amitabha, beberapa dakini juga tampak tanpa busana. Dari sudut pandang ini, Vajrayana memang praktik bagi mereka yang memiliki kapasitas alami yang tajam. Jika seseorang masih mencengkram terhadap ide tentang rasa malu, para Buddha dan Bodhisattva hanya mengambil wujud yang anggun dan megah. Namun jika seseorang sudah menyadari sifat alami batin yang tanpa penutup, dimana

semua pikiran-pikiran konseptual dan kemelekatan telah hilang, maka para Buddha dan Bodhisattva akan tampak dalam wujud lain. Oleh karena itu, jika seseorang berpikir bahwa representasi para Buddha Vajrayana yang tanpa busana sebagai sesuatu yang tidak pantas, itu merupakan pertanda bahwa mereka belum siap untuk melakukan praktik Vajrayana. Dengan demikian, demi melindungi batin orang-orang seperti itu, gambar-gambar dari para Buddha tanpa busana atau para Buddha dalam persatuan seksual, serta beberapa praktik tertentu, diungkapkan dengan hati-hati.

Para Buddha dan Bodhisattva mendekati kita dengan cara yang tak terbatas. Selain menyampaikan dharma kepada kita melalui bahasa, mereka juga menggunakan cara-cara unik untuk menunjukkan sifat sejati dari semua fenomena. Mengenai gambar-gambar Buddha dalam persatuan seksual, dari sudut pandang biasa memang terlihat bahwa Buddha ayah dan ibu saling berpelukan. Namun, pelukan semacam itu adalah simbol dari penyatuan shunyata dan penampakan, shunyata dan kecemerlangan, serta shunyata dan kebahagiaan.

Persatuan seksual juga dapat dijelaskan sebagai batin dan fenomena melebur menjadi non-dualitas. Orang biasa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami makna shunyata sebagaimana yang diajarkan dalam pemutaran roda Dharma kedua dan konsep

kecemerlangan tathagatarbha yang diajarkan dalam pemutaran roda Dharma ketiga. Orang tersebut mungkin tidak melihat bagaimana yang satu tidak berbeda dari yang lain. Oleh karena itu, gambaran para Buddha dalam persatuan seksual berfungsi sebagai bantuan visual untuk menunjukkan gagasan ini. Saat melihat Buddha memeluk pendamping, seseorang dengan kapasitas alami yang tajam bisa secara instan menyadari kebijaksanaan bawaan bahwa shunyata dan kecemerlangan tidak terpisahkan, dan mampu mengubah semua emosi negatif menjadi kebijaksanaan agung dari penyatuan shunyata dan kebahagiaan.

Akhir-akhir ini, karena popularitasnya yang meningkat, banyak orang yang mempelajari Vajrayana namun sedikit yang benar-benar memahaminya. Sebagian besar orang hanya merasa ingin tahu. Disaat mereka melihat representasi tanpa busana dari Buddha, atau Buddha dengan pendamping, mereka langsung mengambil foto dengan ponsel pintar mereka. Mereka meyakini bahwa apa yang mereka lihat adalah sebuah gambaran artistik dari tubuh manusia, tetapi kesalahpahaman yang lebih parah tentang Vajrayana bisa tumbuh dari kesimpulan asal-asalan seperti itu. Seseorang yang memahami Vajrayana, khususnya bagi yang sudah memiliki pengalaman dengan praktik-praktik tingkat lanjutnya, tahu bahwa gambaran-gambaran tersebut tidaklah merepresentasikan nafsu

biasa; dan bahwa Buddhisme Vajrayana tidak akan pernah menganjurkan kemelekatan seperti ini.

VAJRADHARMA

Menurut Buddhisme Esoterik dari Dinasti Tang, Vajradharma adalah Bodhisattva dari Keluarga Teratai. Beliau adalah anggota dari para pengiring Buddha Amitabha. Dalam sadhana-sadhana tertentu dari Buddhisme Tibet, Vajradharma dan Amitabha adalah dua entitas yang berbeda. Namun dalam teks ini, Vajradharma dan Amithabha tidaklah berbeda. Vajradharma adalah emanasi sambhogakaya dari Amitabha. Beliau digambarkan hampir identik dengan Vajradhara²⁰: Beliau berdiri dengan sikap vajra, kedua lengan bersilang di depan dada, memegang vajra pada salah satu tangan serta sebuah lonceng di tangan lainnya. Satu-satunya perbedaan diantara mereka adalah bahwa Vajradhara berwarna biru dan Vajradharma berwarna merah.

Yang Mulia pernah menyebutkan bahwa Vajradhara merah juga muncul di beberapa sadhana yang disusun oleh Mipham Rinpoche. Tetapi di *Wang Dü*, Vajradharma adalah sambhogakaya dari

²⁰ <http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Vajradhara>

Amitabha. Dalam thangka ini, yang dipesan oleh Yang Mulia, sesuai dengan makna rahasia dari Mipham Rinpoche, Dharmakaya Amitabha digambarkan di atas, Sambhogakaya Vajradharma ada di tengah, dan Nirmanakaya Padmasambhava dibawahnya.

Terdapat banyak bukti kitab yang dapat dipercaya yang mendukung klaim bahwa Vajradharma dan Amitabha adalah entitas yang sama. Dalam tantra, dengan tegas dinyatakan bahwa Vajradharma adalah manifestasi dari Amitabha; “Cahaya merah yang memancar dari kening Amitabha berubah menjadi Avalokiteshvara merah; cahaya merah yang memancar dari tenggorokannya menjadi wujud Padmasambhava; cahaya merah dari hati Amitabha berubah menjadi Heruka dan cahaya merah yang memancar dari ujung hidungnya menjadi Vajrapani²¹.” Beberapa guru besar telah menjelaskan bahwa Vajrapani yang dimaksud adalah Vajradharma, dan bahwa Vajradharma adalah sambhogakaya dari Amitabha, sebagaimana Vajradhara adalah sambhogakaya dari Samantabhadra.

²¹ <http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Vajrapani>

AVALOKITESHVARA

Biasanya, lebih baik untuk mengikuti urutan dharmakaya, sambhogakaya, dan nirmanakaya. Tetapi praktik ini pada dasarnya adalah sebuah praktik dari Avalokiteshvara. Terlebih, sangatlah sulit bagi manusia biasa untuk menapaki jalur dari para Buddha dharmakaya dan sambhogakaya. Untuk melakukannya, kita membutuhkan berkah dari Amitabha dan Vajradharma melalui Avalokiteshvara. Oleh karena itu, di sini kita pertamanya memperkenalkan Avalokiteshvara sebelum memperkenalkan Padmasambhava.

Avalokiteshvara mengambil banyak wujud yang berbeda: Avalokiteshvara dengan dua tangan, empat tangan, sebelas wajah, seribu tangan, seribu mata, dan sebagainya. Avalokiteshvara yang di sini sangatlah spesial. Beliau berwarna merah dan memegang bunga teratai di tangan kiri, melambangkan welas asih terhadap semua makhluk. Tangan kanannya membentuk

mudra persembahan, melambangkan penghilangan racun batin dan penderitaan bagi semua makhluk.

Tantra menyatakan bahwa cahaya merah yang memancar dari Amitabha berubah menjadi Avalokiteshvara. Juga dikatakan dalam *Aspirasi Untuk Terlahir di Alam Murni Sukhavati*²² karya Karma Chakmé bahwa cahaya yang memancar dari Amitabha mengambil wujud sebagai Avalokiteshvara. Oleh karena itu, dengan berdoa terhadap Avalokiteshvara merah, baik praktik Sutrayana maupun Vajrayana dapat tercapai. Pada satu sisi, anda bisa mencapai aktifitas pemagnetisasi, dan pada sisi lain anda dapat mencapai kelahiran ulang di alam Amitabha.

Dalam Buddhisme Han, praktik Avalokiteshvara merah itu jarang, tetapi dalam Buddhisme Tibet praktik ini cukup umum. Di Larung, setiap hari ke tiga puluh dari penanggalan lunar Tibet, para sangha melafalkan sadhana Gyalwa Gyamtso, yang mana Gyalwa digambarkan sebagai Avalokiteshvara merah bertangan empat. Melafalkan nama dan mantra beliau memberikan manfaat yang sangat besar bagi yang sudah meninggal.

Kita perlu mengklarifikasi bahwa walaupun *Wang Dü* dan *Praktik Mendalam Laso Ilusi Dari Sembilan Makhluk Suci Utama Avalokiteshvara*

²² http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Aspiration_to_be_Reborn_in_the_Pure_Realm_o

merupakan praktik dari aktifitas pemagnetisasi dan keduanya memohon kepada sembilan makhluk suci pemagnetisasi, kedua praktik ini berbeda antara satu dan yang lainnya. Dalam *Wang Dii*, makhluk suci utama adalah sosok tunggal Padmasambhava, sementara dalam *Praktik Mendalam Laso Ilusi Dari Sembilan Makhluk Suci Utama Avalokiteshvara*, tidak terdapat Padmasambhava. Di sana, makhluk suci utamanya adalah Avalokiteshvara merah dalam sikap persatuan seksual. Di tangan kanannya beliau memegang sebuah kaitan tembaga sementara tangan kirinya memegang untaian bunga teratai. Beliau memeluk Dakini Kebijaksanaan Rahasia. Yang Mulia juga berkomentar, “Biasanya, sadhana sembilan makhluk suci dari Lerab Lingpa seharusnya menyertakan Padmasambhava. Alasan kenapa Padmasambhava tidak disertakan dalam sadhana ini tidaklah jelas.”

Dalam *Wang Dii*, sangatlah mudah untuk menghitung kesembilan makhluk suci. Namun dalam sadhana dari Lerab Lingpa, mereka tidaklah begitu jelas. Menurut pengajaran dari Khenpo Sodargye, seseorang bisa menghitung sembilan makhluk suci dari sadhana Lerab Lingpa sebagai berikut: Amitabha, Vajradharma, Padmasambhava, Avalokiteshvara Merah, Guhyajñāna, Heruka, Vajravarahi, Kurukullā, Mahadeva. Amitabha, Vajradhara and Padmasambhava, semuanya hadir secara samar. Pertama-tama,

Amitabha, sebagai pemimpin dari keluarga Teratai, terletak di atas kepala dari Avalokiteshvara. Kedua, Vajradharma, yang merupakan transformasi dari Amitabha, tampak bagi para bodhisattva yang memiliki persepsi murni. Ketiga, bagi para makhluk biasa dengan persepsi yang ternoda, emanasi dari Amitabha adalah sebagai Raja Teratai.

PADMA GYALPO

SANG RAJA TERATAI PADMASAMBHAVA

“Beliau yang menguasai seluruh samsara dan nirvana” mengekspresikan bahwa Padmasambhava telah meraih pencapaian tertinggi, dan oleh karena itu memiliki kendali atas seluruh samsara dan nirvana, dan semua fenomena yang bergerak maupun tidak bergerak.

Padmasambhava berwarna putih dengan sedikit kemerahan, memegang sebuah vajra dan cawan tengkorak, dengan sebuah khatvanga atau tombak bermata tiga terselip di lengannya. Biasanya, Padmasambhava digambarkan bersama dengan seorang pendamping, namun atas instruksi dari Yang Mulia, pendamping tersebut tidak digambarkan. Sebagai gantinya, khatvanga menjadi simbol dari pasangan dakininya.

Sang Raja Teratai, Padma Gyalpo, adalah salah satu dari sebutan bagi Padmasambhava. Menurut biografi beliau, ketika Raja Indrabhuti dari Orgyen sedang pulang dari perjalanan melaut

untuk berburu harta karun, beliau melewati sebuah danau. Di tengah danau, dia melihat seorang anak lelaki nan mulia yang sedang duduk di atas sebuah bunga teratai. Anak lelaki ini adalah Padmasambhava. Sang raja merasa senang atas apa yang beliau lihat, dan membawa pulang anak lelaki tersebut ke istananya, dimana anak tersebut diangkat sebagai putra dari sang raja, dengan demikian menjadi seorang pangeran. Beberapa lama kemudian, Padmasambhava memberikan inisiasi kepada sang raja, dan menurunkan ajaran rahasia kepada beliau. Karena merasa sangat senang, sang raja mempersembahkan seluruh harta dan pengiringnya kepada Padmasambhava, dan memberikan penghormatan dengan nama Raja Teratai.

Padmasambhava termasuk dalam Keluarga Teratai dari sebelah Barat. Menurut tantra, Padmasambhava merupakan emanasi dari Amitabha dan Avalokiteshvara. Dikatakan juga dalam *Aspirasi Untuk Terlahir di Alam Murni Sukhavati* karya Karma Chakmé Rinpoche, bahwa Padmasambhava berasal dari pancaran cahaya yang memancar keluar dari hati Amitabha.. Karena beliau telah memiliki kendali atas samsara dan nirvana, kita harus mempersembahkan doa kita yang paling penuh pengabdian kepada beliau. Dengan mengundang beliau, kekuatan-kekuatan jahat dan

rintangan akan dihilangkan, dan kita akan memiliki kendali atas tubuh dan batin kita.

Padmasambhava mempertunjukkan kekuatan yang luar biasa dan memberikan manfaat bagi banyak makhluk yang tak terhitung jumlahnya sepanjang India, Tibet, dan Cina. Tindakan-tindakan beliau sangatlah besar dan banyak sehingga tidak dapat dihitung. Hal ini khususnya terjadi di Tibet, di mana tanpa pengaruh Guru Rinpoche, penggabungan yang harmonis dan pengembangan Buddhisme Sutrayana dan Vajrayana tidak akan sampai berhasil sejauh ini. Kemajuan Buddhisme Tibet di dunia dan berkah dari Padmasambhava tidaklah terpisahkan. Di masa gelap ini, ajaran Padmasambhava menunjukkan kekuatannya yang luar biasa lebih daripada sebelumnya. Dalam hal efek untuk mengtransformasikan racun batin kita, tidak ada kerangka keilmuan spiritual lain yang dapat dibandingkan dengan ajaran dari Padmasambhava. Lebih tepatnya, jika bukan karena berkah dari Padmasambhava, bahkan anda, para pembaca, tidak akan mampu mendapatkan manfaat dari Buddhisme Tibet. Oleh karena itu, kita semua harus berterima kasih kepada Padmasambhava.

HAYAGRIVA

SANG DIGDAYA HERUKA

Sang Digdaya Heruka mengacu kepada Hayagriva, dan kekuatannya untuk menaklukkan seluruh dunia. Hayagriva adalah manifestasi murka dari Amitabha. Meskipun beberapa praktik Hayagriva dapat ditemukan dalam Esoterik Buddhisme Tang, dalam Buddhisme Tibetlah dapat ditemukan variasi terbanyak dari praktik-praktik ini. Sepanjang sejarah Tibet telah tercatat bahwa banyak orang yang meraih pencapaian tertinggi melalui praktik Hayagriva. Dalam *Tradisi Nyingma dari Buddhisme Tibet karya Dudjom Rinpoche: Dasar-dasar dan Sejarahnya*, dicatat bahwa Galwa Choyang, salah satu dari dua puluh lima murid dekat Padmasambhava, mencapai pencerahan dengan mengikuti praktik Hayagriva. Kemudian, Sang Siddha Agung, Thangtong Gyalpo²³, yang dianggap sebagai emanasi dari Avalokiteshvara dan Hayagriva, juga meraih pencapaian tertinggi melalui praktik ini.

²³ http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Thangtong_Gyalpo

Hayagriva sangatlah kuat. Tanda-tanda pencapaian yang mengagumkan menyertai pencapaian pencerahan melalui Hayagriva. Sebagai contoh, sebuah kepala kuda bisa tumbuh dari ubun-ubun anda dan membuat suara meringkik nyaring yang menggema ke sebelah atas anda, menaklukkan para makhluk jahat dari langit; ke sebelah bawah anda, menaklukkan semua kekuatan-kekuatan jahat dari alam naga, ke sebelah kanan dimana semua makhluk-makhluk jahat pria dihancurkan, dan ke sebelah kiri, dimana semua makhluk-makhluk jahat wanita dihancurkan. Di masa seperti sekarang, saat Dharma dalam keadaan merosot, sangatlah diperlukan untuk mempraktikkan Hayagriva.

Bahkan sejak masa kanak-kanak, Khenpo Sodargye telah memiliki keyakinan yang kuat terhadap Hayagriva. Beliau berkata ditengah mengajar, "Pada waktu itu, saya membawa yak ke padang rumput setiap hari. Sepanjang saya berjalan tanpa alas kaki di pegunungan, saya memutar roda doa kecil sambil melafalkan mantra: *Om Vajra Krodha Hayagriva Hulu Hulu Hum Phat*. Siapapun yang melihat saya akan mengira bahwa saya adalah seorang yogi Hayagriva. Saat itu kami juga memiliki beberapa ekor kuda di rumah. Masyarakat lokal Tibet meyakini bahwa jika kita melafalkan mantra Hayagriva, kuda-kuda akan aman dari serangan hewan-hewan buas. Ketika ayah saya mempercayakan kuda-kuda tersebut untuk saya urus, dia

meminta saya untuk melafalkan mantra Hayagriva dengan tekun. Saya merasa bahwa karena saya telah dipercayai untuk memikul tanggung jawab sepenting itu, sebaiknya saya melafalkan mantra sebanyak yang saya bisa. Secara retrospeksi, saya percaya bahwa meskipun pada saat itu saya melafalkan mantra demi kepentingan pribadi, saya juga menanam benih kebiasaan yang baik.”

GUHYAJÑĀNA

DAKINI KEBIJAKSANAAN RAHASIA

Makhluk suci berikutnya adalah Guhyajñāna, yang juga dikenal sebagai Dakini Kebijaksanaan Rahasia, atau Vajrayogini. Beliau berwarna merah, dengan satu wajah dan tiga mata. Pada masing-masing dari keempat lengannya beliau memegang: sebuah pisau untuk menguliti, cawan tengkorak yang dipenuhi nektar, trisula, dan pedang kebijaksanaan. Dalam praktik-praktik yabyum dari Avalokiteshvara, Vajrayogini adalah pendamping beliau.

Guhyajñāna merupakan sosok yang sangat penting dalam Buddhisme Tibet. Para guru besar Tibet berkata bahwa tidak peduli sosok Buddha manapun yang anda praktikkan, adalah penting untuk memilih Guhyajñāna sebagai praktik parallel. Dalam praktik guru yoga dari teks karya Patrul Rinpoche, *Wejangan-Wejangan Guruku Yang Sempurna*, di instruksikan agar praktisi memvisualisasikan diri mereka sebagai Guhyajñāna.

Secara historis, banyak orang yang telah meraih pencapaian melalui praktik Guhyajñāna. Sebagian besar dari delapan puluh mahasiddha di India mempraktikkan Guhyajñāna. Di Tibet, Guhyajñāna dipraktikkan secara sangat rahasia dan bahkan hanya dilakukan oleh para praktisi dari tradisi Sakya dan Nyingma. Belakangan, barulah praktik ini diteruskan ke tradisi-tradisi lain. Dalam tradisi Sakya, praktik Guhyajñāna dulunya diturunkan hanya kepada satu orang pada satu waktu. Belakangan, persyaratan tersebut dirobah untuk mengizinkan dari tujuh hingga dua puluh satu orang dari setiap generasi untuk menerimanya melalui transmisi lisan. Sekarang ini, transmisi dari praktik ini masih sangat jarang.

Kita harus memberikan penekanan pada praktik Guhyajñāna sebagai praktik yang sangat penting. Jika kita dapat berdoa dengan tulus kepada Guhyajana, maka berkah khusus beliau akan membantu kita untuk dengan cepat mengtransformasikan nafsu kita menjadi kebijaksanaan intuitif investigasi, sehingga dengan demikian akan memmanifestasikan dirinya di semua pencapaian baik duniawi maupun non-duniawi.

VAJRVARAHI

Vajravarahi juga berwarna merah, dengan satu wajah, dua lengan, dan tiga mata. Pada sisi kanan dari wajahnya terdapat sebuah kepala babi. Beliau memegang pisau untuk menguliti pada tangan kanannya dan pada tangan kiri yang terletak di depan dada, beliau memegang sebuah cawan tengkorak. Sebuah khatvanga terselip dibawah lengan kirinya.

Vajravarahi digambarkan dengan terdapat kepala dari seekor babi, yang menyimbolkan tidak adanya pelabelan dualisme dari fenomena sebagai murni ataupun tidak murni. Sebagaimana babi tidak dapat membedakan yang bersih dari yang kotor, dan tidak peduli apakah makanan yang mereka makan bersih atau kotor. Kepala babi menyimbolkan bahwa Vajravarahi telah menghancurkan pikiran-pikiran konseptual tentang kebersihan dan kekotoran.

Vajravarahi memiliki banyak wujud yang berbeda. Selain Vajravarahi berwarna merah, terdapat juga Vajravarahi berwarna

biru dan Vajravarahi berwarna hitam. Vajravarahi adalah sebuah praktik yang umum di setiap silsilah Tibet dan khususnya di tradisi Kagyu. Banyak guru besar dari Tibet yang telah melihat Vajravarahi secara pribadi. Biografi dari Yang Mulia Longchenpa menyebutkan bahwa Vajravahari cukup sering muncul di hadapan beliau. Suatu ketika, Longchenpa bahkan bertanya kepada Vajravarahi tentang mengapa beliau mau muncul dihadapannya, meskipun Longchenpa tidak secara khusus melakukan praktik doa terhadap beliau. Vajravarahi juga muncul di hadapan Jigme Lingpa dalam banyak kesempatan.

MAHADEVA

PENAMPUNG GAIRAH AGUNG

Makhluk suci selanjutnya adalah Mahadeva. Juga berwarna merah, Mahadeva digambarkan dengan satu wajah dan dua lengan, tangan kiri memegang cawan tengkorak di depan dadanya, dan tangan kanan menghunus sebuah trisula.

Kita mungkin bertanya-tanya, mengapa ekspresi “kebahagiaan agung”, “raja dari nafsu”, dan “penampung gairah agung” digunakan untuk mendeskripsikan Mahadeva. Hal ini dikarenakan makhluk suci ini dapat memberikan manfaat bagi semua makhluk melalui kebijaksanaan agungnya dimana kebahagiaan dan keshunyataan tidak terpisahkan.

Dalam tantra, terdapat dua Mahadeva: Yang satu adalah dewa duniawi, dan yang lainnya adalah manifestasi dari Avalokiteshvara. Beberapa tantra juga mencatat bahwa Buddha Shakyamuni di kehidupan lampau beliau pernah mengambil wujud sebagai Mahadeva. Oleh karena itu, Mahadeva bukanlah dewa biasa,

melainkan manifestasi dari makhluk yang tercerahkan. Dengan bertumpu kepada beliau, anda akan dapat mematangkan kemampuan anda untuk memberikan manfaat bagi para makhluk dan kemampuan pemagnetisasi anda. Dalam rangka memberikan manfaat bagi para makhluk, para Buddha dan Bodhisattva akan memanifestasikan diri mereka dalam wujud dewa-dewa surgawi. Oleh karena itu, sulit bagi makhluk biasa seperti kita, untuk bisa membedakannya. Maka alangkah baiknya untuk tidak mengambil kesimpulan secara terburu-buru disaat anda mendengar tentang nama dari dewa surgawi.

Secara historis, banyak orang mencapai pencerahan melalui praktik Mahadeva. Dalam biografi Guru Chowang²⁴, seorang pengungkap harta karun spiritual dari tradisi Nyingma, terdapat banyak kisah menarik tentang pertemuan beliau secara pribadi dengan Mahadeva.

²⁴ http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Guru_Ch%C3%B6kyi_Wangchuk

KURUKULLĀ

PEMIKAT SEMUA MAKHLUK HIDUP TANPA KECUALI

“Pemikat semua makhluk hidup tanpa kecuali” berarti bahwa Kurukullā dapat memikat batin para makhluk dengan cara-cara kreatif. Kurukullā memiliki tubuh yang indah dan mengagumkan sehingga mempesona siapapun yang melihat beliau. Beliau berwarna merah, dengan satu wajah dan empat lengan. Beliau memegang sebuah busur dan anak panah dengan dua lengan atasnya; dan dengan dua lengan bawahnya, beliau memegang kaitan besi dan laso yang terbuat dari bunga teratai.

Kurukullā, emanasi dari Tara, adalah manifestasi tercerahkan dari kebijaksanaan intuitif investigasi. Kekuatan yang beliau miliki sangatlah tidak biasa. Seorang biksu atau biksuni Buddhis yang ingin menjaga ikrarnya agar tidak tercela, harus memanjatkan doa pada Kurukullā dengan khushyuk, karena beliau memiliki kekuatan untuk mentransformasikan nafsu menjadi kebijaksanaan kebahagiaan mendalam dan memastikan bahwa ikrar-ikrar praktisi

tetap murni. Yang Mulia memberikan ajaran yang sangat jelas tentang hal ini, “Para biksu dan biksuni, pada masa dimana Dharma mengalami kemerosotan, bisa saja memilih untuk menukarkan ikrar-ikrar mereka yang sangat berharga dengan kenikmatan fisik sesaat. Hal ini akan sangat memalukan. Dengan berdoa pada Kurukullā secara khusyuk, kesulitan-kesulitan semacam ini akan dapat dihilangkan sepenuhnya.”

Bagi umat perumah tangga yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan jodoh, Kurukullā juga dapat membantu. Karena alasan inilah Kurukullā juga dikenal bagi sebagian orang sebagai “makhluk suci pribadi untuk percintaan”. Terdapat banyak pria dan wanita yang masih lajang karena mengalami kesulitan dalam mendapatkan pasangan. Banyak dari mereka yang meminta pertolongan dari Rinpoche Tibet mereka. Para Rinpoche ini karena welas asihnya, menyarankan mereka untuk melafalkan mantra Kurukullā, *Om Kurukulle Svaha*.

Orang-orang yang mencari keharmonisan dalam pernikahan juga bisa meminta pertolongan dari Kurukullā. Ada sebuah kisah tentang seorang ratu yang cantik di India kuno, tetapi seiring dengan dia bertambah tua, kehilangan kasih sayang dari sang raja. Dengan tekad untuk mendapatkan kembali kasih sayang dari sang raja, sang ratu mengirimkan dayangnya dalam

sebuah misi untuk mencari ramuan yang dapat mengobarkan kembali cinta dari suaminya. Dayang tersebut mencari ke berbagai penjuru tanpa hasil, hingga pada suatu hari dia bertemu dengan seorang wanita cantik berkulit merah. Setelah mengetahui tentang misi dayang tersebut, sang wanita berkulit merah dengan cepat menyiapkan makanan tertentu dan memberikannya kepada dayang, dengan memberitahukan bahwa jika dia dapat membuat sang raja memakannya, maka semua masalah dari sang ratu akan terselesaikan.

Dayang pun kembali ke istana dan mengulangi apa yang dikatakan oleh wanita berkulit merah tersebut kepada sang ratu. Ketakutan akan akibat dari memberikan makanan yang tidak jelas kepada sang raja, sang ratu melempar makanan tersebut ke danau yang ada di dekatnya. (Versi lain dari kisah ini adalah bahwa sang ratu telah sepenuhnya kehilangan kasih sayang dari sang raja, kemudian ditinggalkan sehingga tidak dapat memberikan makanan tersebut kepada sang raja). Seekor naga yang tinggal di danau itu memakan makanan tersebut, kemudian berubah menjadi wujud sang raja, dan dalam penyamaran ini dia menghamili sang ratu.

Saat sang raja mendengar kabar tentang kehamilan sang ratu, beliau menjadi sangat marah dan memutuskan untuk menghukumnya. Sang ratu tidak melihat pilihan lain selain mengakui semuanya.

Merasa curiga, sang raja memerintahkan agar dayang memanggil wanita berkulit merah tersebut ke istana. Saat wanita berkulit merah tersebut berdiri di hadapan sang raja, sang raja menyadari bahwa wanita berkulit merah tersebut tidak lain adalah Kurukullā sendiri, dan bersujud dihadapan beliau sebelum meminta diberikan ajaran yang dapat membuatnya mengatasi semua nafsu dan keinginan. Melalui praktik yang tekun, sang raja akhirnya berhasil mencapai pencerahan, dan dengan demikian disebutkan bahwa sang raja adalah yang pertama di alam manusia yang memangku silsilah dari ajaran Kurukullā's.

Diharapkan kisah ini dapat meningkatkan keyakinan anda terhadap Kurukullā. Dalam Buddhisme Tibet, terdapat bermacam-macam praktik yang terkait dengan Kurukullā. Yang Mulia Jigme Phuntsok Rinpoche telah menulis sebuah liturgi dan pujian terhadap of Kurukullā. Ketika beliau mengunjungi gunung suci di Chimpu, beliau mengungkap sebuah terma yang mengandung liturgi untuk praktik Kurukullā.

Paragraf-paragraf sebelumnya telah memperkenalkan masing-masing dari sembilan makhluk suci pemagnetisasi. Masing-masing dari mereka memiliki kualitas-kualitas istimewa dan jika anda berdoa kepada salah satu dari mereka anda akan mendapatkan berkah yang luar biasa. Yang Mulia pernah berkata, "Jika anda tidak

memiliki kekayaan, Wang Dü bisa memberikan anda kekayaan; jika anda ingin jabatan, Wang Dü bisa membantu anda mendapatkan jabatan. Dengan mengandalkan doa ini, anda bisa mendapatkan apapun keinginan hati anda. Tetapi, jika karena tidak memiliki kendali atas batin anda, anda tidak mampu membangkitkan bodhicitta, shunyata, dan berbagai pencapaian non-duniawi lainnya, maka melafalkan *Wang Dü* dengan tekun akan membuat anda meraih kualitas-kualitas itu dengan mudah. Oleh karena itu, terlepas apakah untuk mencapai tujuan-tujuan duniawi maupun transenden, anda dapat berdoa kepada sembilan makhluk suci ini dan dengan mengandalkan berkah dari mereka, semua harapan-harapan anda akan terkabul.



BAGAIMANA MELAKUKAN VISUALISASI DAN BERDOA UNTUK PENCAPAIAN

PENJELASAN TENTANG
WANG DÜ: AWAN BERKAH YANG AGUNG

MEMVISUALISASIKAN KUALITAS-KUALITAS DARI TUBUH VAJRA

B2. Bagaimana Cara Berdoa

C1. Memvisualisasikan Kualitas-Kualitas dari Tubuh Vajra

**Menari dalam kebahagiaan dan shunyata yang tidak
dibuat-buat dengan mudra tertinggi dan umum,
Sebuah persamuan para pejuang vajra daka dan dakini
menarik dan memagnetisasi
Bersemayam selalu dalam keadaan kesetaraan agung dari
penampakan dan keshunyataan,
Tarian dari tubuh vajra mereka mengguncang tiga alam
keberadaan.**

Bait ini berarti bahwa karena para makhluk suci memagnetisasi telah mencapai semua mudra tertinggi dan umum, mereka memiliki kemampuan untuk menampilkan tarian dalam dharmadhatu. Tarian itu sendiri adalah manifestasi dari ke-non-dualitasan

penampakan dan keshunyataan. Bersemayam dalam kesetaraan agung antara penyatuan sempurna dari penampakan dan keshunyataan, tarian dari tubuh vajra yang tak terhitung menyebabkan ketiga alam keberadaan berguncang.

Di sini, kata "*mudra*" memiliki makna yang berlapis-lapis; dalam bait ini harus diartikan sebagai kualitas dan pencapaian. "*Vajra daka*" merujuk kepada para Buddha dan bodhisattva pria, seperti Amitabha, Avalokiteshvara, Hayagriva, sementara "*vajra dakini*" merujuk kepada para Buddhas dan bodhisattvas wanita, seperti Vajravarahi, Guhyajñāna, etc.

Setiap makhluk memiliki perangai dan kapasitasnya masing-masing. Untuk memberikan manfaat kepada para makhluk dengan perangai yang berbeda-beda, para makhluk yang tercerahkan bermanifestasi sebagai para daka dan dakini. Alasan mereka dapat mengambil bentuk yang berbeda adalah karena sifat fenomena merupakan ketidakterpisahan antara penampakan dan keshunyataan. Jika tidak, hal ini tidak akan mungkin tercapai, terlepas sehebat apapun mereka.

"*Menari*" adalah sebuah kiasan, yang dalam hal ini merujuk ke manifestasi dari para Buddha dan Bodhisattva. Contohnya, Avalokiteshvara dapat bermanifestasi menjadi tiga puluh dua

wujud yang berbeda. Hayagriva terkadang tampak dengan satu wajah dan dua tangan, terkadang dengan satu wajah dan empat tangan, dan seterusnya. Para makhluk suci mengambil perwujudan yang berbeda-beda dihadapan para makhluk, sama seperti penari mahir yang menampilkan tarian yang berbeda-beda bagi para penontonnya.

“Mengguncang tiga alam keberadaan” berarti memberikan manfaat bagi para makhluk di tiga alam keberadaan. Para makhluk suci pemagnetisasi mewujudkan diri mereka dengan bermacam cara untuk mengakomodir persepsi para makhluk di alam keinginan, alam wujud, dan alam tanpa wujud. Perlu dicatat bahwa walaupun naskah ini hanya menyebut sembilan makhluk suci pemagnetisasi, sesungguhnya jumlah para makhluk suci pemagnetisasi tidaklah terhitung, masing-masing dengan jumlah manifestasi yang tidak terbatas. Contohnya, walaupun beberapa makhluk suci bisa mewujudkan dengan kulit berwarna merah, mereka bisa juga mewujudkan dengan warna putih, atau hijau, dan seterusnya.

Jadi, untuk memvisualisasikan dan menyatu dengan tubuh-tubuh vajra dari para makhluk suci pemagnetisasi, anda pertama-tama harus memahami kualitas-kualitas cerah dari tubuh mereka. Di alam dharmadhatu yang tidak memiliki batas, para makhluk suci pemagnetisasi menampilkan manifestasi tak terhitung yang

menyebabkan ketiga alam berguncang, memukau para makhluk dari tiga alam dan memberikan mereka kesentosaan sementara dan pencerahan tertinggi.

MEMVISUALISASIKAN KUALITAS-KUALITAS DARI UCAPAN VAJRA

C2. Memvisualisasikan Kualitas-Kualitas dari Ucapan Vajra

**Suara tawa dari wicaramu yang tidak terhalang mencapai
tiga dunia.**

**Kau memancarkan cahaya merah yang menyebar ke
seluruh samsara dan nirvana,**

**Esensi cemerlang dari keberadaan dan kehentian, kau
getarkan dan kumpulkan.**

Makna Dasar dari Syair

Ucapan Vajra adalah sebuah istilah yang sangat luas. Dalam pengertian yang sempit, maknanya adalah suara yang dibuat oleh para makhluk suci pemagnetisasi. Secara pengertian yang lebih luas, maknanya adalah suara dari tanah, air, api, udara, dan semua suara-suara dari para makhluk. Dapat dikatakan bahwa semua suara adalah ucapan vajra dari para makhluk suci pemagnetisasi.

Ucapan vajra dari para makhluk suci pemagnetisasi menghasilkan suara tawa seperti, “ha ha, he he, hey hey, and ho ho”. Dengan suara-suara ini, mereka memanggil para makhluk dari tiga alam; mereka secara khusus mampu memanggil dan menundukkan para makhluk jahat dari tiga alam.

“*Keberadaan*” menunjukkan tiga jenis keberadaan tidak murni dari para makhluk yang terdelusi dalam samsara. “*Kehentian*” menunjukkan keadaan murni dari para makhluk yang tercerahkan di nirvana. “*Esensi cemerlang*” menunjukkan esensi-esensi empat element dari dunia benda mati, dan esensi-esensi dari makhluk hidup, seperti kualitas-kualitas dari welah asih dan kebijaksanaan. Dua baris terakhir menunjukkan bahwa roda mantra di tenggorokan (atau hati) dari para makhluk suci pemagnetisasi memancarkan cahaya merah, yang memancar hingga ke setiap pojok dari samsara dan nirvana, menggetarkan dan memanggil seluruh esensi-esensi vital dari fenomena baik duniawi maupun non-duniawi.

Esensi dari Semua Keberadaan Duniawi dan Non-Duniawi

Magnetisasi memiliki efek yang mengagumkan. Melalui praktek pemagnetisasi, esensi dan kebajikan dari semua keberadaan duniawi dan non-duniawi terkumpulkan dan melebur ke dalam

arus batin anda. Sebagai contoh, jika kebijaksanaan anda kurang, melalui praktik magnetisasi anda bisa mendapatkannya. Tentu saja, magnetisasi berbeda dengan apa yang disebut oleh beberapa sekte non-Buddhis sebagai “memanen energi” Sebagian orang meyakini bahwa alasan mereka kurus adalah karena “chi” mereka telah disedot oleh orang lain. Namun ini bukanlah makna dari magnetisasi. Walaupun anda akan mendapatkan manfaat dari praktik pemagnetisasi, tidak ada kerugian yang akan ditimbulkan terhadap makhluk lain. Sama seperti jika kita menyalakan sebuah lilin dan memegangnya, api dari lilin tersebut tidak akan menyebabkan lilin lain menjadi padam.

Tidak perlu membuat magnetisasi menjadi sesuatu yang mistis. Hal-hal duniawi bisa memiliki efek “pemagnetisasi” yang sangat mirip. Contohnya, sebagian orang bisa tergoda oleh cinta, status sosial, kekayaan, makanan enak, dan sebagainya. Sama seperti seni pemagnetisasi, hal-hal tersebut juga merupakan cara untuk menarik orang.

Namun harus disadari bahwa Buddhis tidak memagnetisasi demi memperoleh ketenaran atau kekuasaan pribadi, melainkan demi kesejahteraan semua makhluk. Anda tidak dapat memberikan manfaat bagi para makhluk jika anda kurang memiliki kekuatan penarik yang diperlukan. Sebagian Lama memiliki kualitas-kualitas

kebijaksanaan, welas asih, dan fasih berbicara, namun terlihat memiliki kesulitan besar dalam mengembangkan pengaruh religi mereka. Walaupun sangat termotivasi untuk memberikan manfaat bagi para makhluk, mereka gagal untuk mengumpulkan para murid di sekitar mereka. Hal ini dikarenakan mereka belum menguasai aktifitas pemagnetisasi. Seseorang yang telah mencapai seni pemagnetisasi akan secara spontan mempesona yang lain kemanapun dia pergi. Oleh karena itu, jika anda ingin memberikan manfaat bagi para makhluk, bukan saja anda harus memiliki kualitas-kualitas seperti kebijaksanaan, ikrar, dan tabiat mulia, namun anda juga harus ahli dalam memagnetisasi.

MEMVISUALISASIKAN KUALITAS-KUALITAS DARI BATIN VAJRA

C3. Memvisualisasikan Kualitas-Kualitas dari Batin Vajra

Dengan batin cerahmu dari gairah agung vajra,
Kau menganugrahkan dua lapis pencapaian kemenangan,
Dengan kaitan besi vajra dan lasomu,
Kau mengikat semua yang tampak dan ada kedalam
kebahagiaan tertinggi.

Gairah Agung Vajra

Para makhluk suci pemagnetisasi, dengan menggunakan gairah agung vajra dari batin cerah mereka, menganugrahkan semua siddhi tertinggi dan umum yang diinginkan oleh para makhluk. Dengan kaitan besi vajra dan laso mereka, mereka mengikat dunia yang tampak dan keberadaan kedalam kebijaksanaan dari kebahagiaan agung.

Gairah agung vajra adalah kebijaksanaan intuitif investigasi yang merupakan hasil transformasi dari hasrat dan merupakan sebuah istilah yang umum digunakan dalam Vajrayana. Dalam *Lafalan Nama-Nama Manjushri*²⁵, tertulis, “Gairah vajra, gairah agung.” Gairah dalam arti umum adalah salah satu kemelekatan. Jika anda belum merealisasikan sifat alami batin anda, anda bisa terjerat olehnya. Ketika anda telah merealisasikan sifat primordial batin anda, gairah tertransformasikan menjadi gairah vajra agung, yang tidak menyebabkan celaka terhadap diri sendiri maupun yang lain. Prinsip yang sama berlaku untuk transformasi kemarahan, kegelapan batin, dan seterusnya. Begitu anda memahami sifat sejati dari hal-hal tersebut, mereka bisa dirobah menjadi kebijaksanaan tanpa cacat.

Hubungan antara racun batin dan kebijaksanaan juga telah dibahas dalam beberapa sutra Mahayana yang membahas tentang makna tertinggi. Dalam *Sutra yang Dimohon oleh Kashyapa*, dikatakan: “Sebagaimana racun bisa ditransformasikan menjadi ramuan obat melalui kekuatan mantra, dengan upaya kreatif, gairah bisa ditransformasikan menjadi kebijaksanaan.”

Para makhluk secara terus menerus terikat oleh keinginan, dan terus menerus menginginkan sesuatu atau seseorang, sehingga

²⁵ http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Chanting_the_Names_of_Manjushri

menyebabkan tingkat penderitaan mental yang cukup berat. Penderitaan seperti itu disebabkan karena tidak memahami sifat alami dari batin. Jika melalui instruksi inti, anda dapat memahami sifat sejati dari batin anda, maka semua penderitaan dan sakit akan melebur ke dalam dharmadhatu. Oleh karena itu, setiap orang harus mengabdikan usaha terbaiknya untuk dapat merealisasikan sifat sejati dari batin.

Kaitan Vajra dan Laso

Para makhluk suci pemagnetisasi pada tangannya memegang alat seperti kaitan besi dan tembaga, teratai, laso, dan sebagainya. Hal ini terkadang bisa di salah artikan. Para makhluk suci pemagnetisasi tidak secara harafiah mengail, mengikat, dan menarik para makhluk ke arah mereka seperti penangkap ikan. Anda harus memahami bahwa alat-alat ini hanyalah simbol dari kekuatan para makhluk suci untuk mendorong dan mempesona para makhluk.

Kekuatan tak tampak dari magnetisasi bisa menimbulkan rasa tidak percaya bagi sebagian orang. Kenyataannya, ketika seseorang yang tidak pernah berminat terhadap Buddhisme bertemu seorang Lama, dia seringkali langsung terpicat oleh kail welas kasihnya dan ingin mengambil perlindungan terhadap Triratna, dan pada

akhirnya menjadi seseorang yang bermanfaat bagi Buddhisme. Ini adalah kekuatan dari pemagnetisasi.

Ketika kita menginterpretasikan Dharma, sangat penting bagi kita untuk menjaga pandangan benar. . Contohnya, pedang di tangan Bodhisattva Manjushri tidaklah digunakan untuk melukai atau membunuh, namun merupakan simbol dari kebijaksanaan yang mana beliau gunakan untuk menghapus kebodohan batin dari para makhluk. Bunga teratai mekar di tangan Avalokiteshvara menyimbolkan beliau berdiam dalam samsara namun tetap tidak ternoda oleh kekotoran-kekotoran samsara, seperti bunga teratai yang tumbuh dari lumpur tetapi saat bunganya mekar tetap bersih. Oleh karena itu, benda-benda yang dipegang oleh para Buddha dan Bodhisattva bukanlah acak namun semuanya merupakan simbol yang masing-masing menimbulkan sebab karma tertentu.

Satu hal penting yang patut dipahami adalah bahwa magnetisasi merupakan sebuah praktik dengan tujuan memberikan manfaat bagi para makhluk. Ketika memberikan manfaat bagi para makhluk, para Bodhisattva memagnetisasi mereka yang tenggelam di kedalaman samsara dengan menggunakan kebijaksanaan dan welas asihnya. Para Bodhisattva melebur batin para makhluk ke dalam kebijaksanaan kebahagiaan tertingginya, mentransformasikan dari keadaan liar dan kaku menjadi sebuah keadaan yang jinak

dan mumpuni. Pada akhirnya, para makhluk dibimbing untuk menyadari sifat sejati dari batin mereka.

Praktik dari *Wang Dü*

Karena alasan-alasan yang telah dijelaskan sebelumnya, kita harus mempraktikkan magnetisasi dengan tekun. Ketika anda melafalkan dan mempraktikkan *Wang Dü*, anda bisa mengikuti instruksi dari praktik tantra yang umum atau tingkat lanjut. Tentu saja, bagi praktisi yang belum terinisiasi, atau praktisi yang asing terhadap praktik tantra bisa mempraktikkan *Wang Dü* dengan cara Sutrayana. Mipham Rinpoche tidak mewajibkan orang-orang untuk secara ketat hanya mempraktikkan doa ini dengan cara tahap pembangkitan atau tahap penyempurnaan. Selama kita memanjatkan doa kepada para makhluk suci pemagnetisasi dengan khusyuk, semua dunia yang bergerak dan tidak bergerak akan bergetar. Hal ini akan menyebabkan esensi dari samsara dan nirvana menjadi terkumpulkan ke diri anda.

Bagi mereka yang baru dalam praktik Dharma, melakukan praktik pemagnetisasi tentunya akan memberikan manfaat. Di masa kemerosotan ini, orang-orang memiliki kesulitan untuk benar-benar menyerap Dharma karena mereka kekurangan kekuatan mental, jalur mereka dalam mempelajari Dharma dipenuhi rintangan.

Jika anda adalah salah satu dari orang-orang ini, dengan mempraktikkan pemagnetisasi anda akan membangun kekuatan mental, dan akan mampu untuk membawa Dharma ke dalam hati anda dengan lebih mudah. Kemudian, tidak peduli rintangan apapun yang anda hadapi, anda akan mampu menanganinya.

Jika anda ingin mendapatkan pencapaian pemagnetisasi, pertamanya anda harus menciptakan koneksi dengan para makhluk suci pemagnetisasi, dengan kata lain, anda harus menyatukan tubuh, ucapan, dan batin anda dengan tubuh, ucapan, dan batin mereka. Untuk menyatu dengan tubuh vajra dari para makhluk suci, para guru besar Buddhis memvisualisasikan tubuh mereka sendiri sebagai tubuh dari makhluk suci pemagnetisasi. Ini adalah cara yang paling efektif. Jika anda tidak mengenal praktik tahap lanjut seperti itu, alternatifnya adalah dengan membawa gambar dari sembilan makhluk suci pemagnetisasi dan memberikan persembahan kepada mereka.

Secara ucapan, anda harus sering melafalkan mantra dari sembilan makhluk suci pemagnetisasi, dan khususnya *Wang Dü*. Doa *Wang Dü* mengandung kata-kata vajra dari Mipham Rinpoche. Melafalkannya bahkan hanya sekali menghasilkan jasa pahala yang sangat luas. Ketika anda melafalkan *Wang Dü*, yang terbaik adalah anda melakukan visualisasi sambil melafal. Anda bisa

memvisualisasikan cahaya merah tanpa batas memancar dari para makhluk suci pemagnetisasi, menyinari semua makhluk, dan memberikan mereka manfaat dengan Dharma. Anda tidak perlu terlalu rumit dengan visualisasi anda. Imaginasi dari sebagian orang terlalu aktif. Mereka membuat detil-detil tidak penting dalam visualisasi mereka dan mungkin membayangkan teratai berwarna merah yang mekar di hati para makhluk suci pemagnetisasi, dengan hrih di atasnya dalam huruf berwarna merah, memancarkan cahaya, walaupun tidak ada deskripsi seperti ini dalam sadhananya.

Secara batin, anda bisa memvisualisasikan bahwa batin anda tidak terpisahkan dari kebijaksanaan para makhluk suci pemagnetisasi. Kemudian anda bisa mengamati sifat alami dari batin anda, secara langsung memahami bahwa para makhluk suci pemagnetisasi sesungguhnya adalah sifat alami batin anda di saat ini. Tidak ada para makhluk suci pemagnetisasi yang lain selain batin anda sendiri di saat ini. Jika anda dapat bermeditasi seperti ini, anda akan dapat dengan sangat cepat benar-benar menyatu dengan para makhluk suci pemagnetisasi.

Alasannya adalah seperti di bawah ini. Batin para makhluk tidaklah berbeda dengan batin para Buddha and Bodhisattva. Tidak mengetahui tentang fakta ini, orang-orang melekat terhadap gagasan bahwa mereka dan para Buddha adalah entitas yang

berbeda. Berbagai tingkatan praktik yang berbeda-beda dalam Buddhisme di rancang untuk memutuskan gagasan pembedaan tersebut. Pertama, kita visualisasikan diri kita sendiri dan sosok Buddha dalam hubungan yang vertikal seperti hubungan antara seorang murid dan Lama nya. Kemudian, pada tingkatan praktik yang lebih lanjut, kita visualisasikan bahwa kita adalah setara dengan sosok Buddha, seperti yang ada dalam hubungan pertemanan. Akhirnya, kita visualisasikan bahwa kita tidaklah berbeda dengan sosok Buddha, seperti air yang dicurahkan ke air.

Melalui praktik visualisasi seperti ini, pada akhirnya kita akan dapat melihat bahwa batin kita adalah sama dengan batin para Buddha and Bodhisattva. Sangatlah penting untuk mengikuti langkah-langkah bertahap dalam visualisasi. Melatih batin kita, sama seperti pemurnian emas, adalah sebuah proses yang bertahap.

BERDOA UNTUK PENCAPAIAN

B3. Berdoa untuk pencapaian

Para penari dalam pentas jaring ilusi tanpa batas,
Yang mengisi ruang hingga meluap, seperti biji wijen
meluap luas,
Kepada Tiga Akar yang Tak Terhitung, para makhluk
suci aktifitas pemagnetisasi,
Dengan penuh kekhusyukan, aku berdoa untuk turunya
berkahmu.
Semoga kau menganugrahkan semua keinginan hatiku —
siddhi-siddhi tertinggi dan umum!
Semoga kau menganugrahkanku pencapaian aktifitas
pemagnetisasi yang tidak terhalang!

Para Makhluk Suci Pemagnetisasi yang Tanpa Batas

“Jaring ilusi tanpa batas” menjelaskan tentang tak terbatasnya para makhluk suci pemagnetisasi dalam Dharmadatu. Ketika menjelaskan tentang mandala-mandala dalam Buddhisme Vajrayana, kita sering menghitung para Buddha dan Bodhisattva dengan angka ratusan, ribuan, puluhan ribu, ratusan ribu, jutaan, dan milyaran. Angka-angka tersebut adalah kiasan. Pada kenyataannya, jumlah para Buddha dan Bodhisattva tidaklah terhitung.

Dalam Dharmadatu yang tak terbatas, bersemayam para Buddha dan Bodhisattva yang tak terhitung. *Sutra Amitabha* menyatakan bahwa ada para Buddha yang tak terhitung jumlahnya di setiap arah. “Sembilan” hanyalah sebuah angka simbolik untuk para makhluk suci pemagnetisasi yang tak terhitung.

“Biji wijen meluap luas” mengilustrasikan betapa banyaknya para makhluk suci pemagnetisasi itu. Para makhluk suci pemagnetisasi mendiami dan mengisi seluruh ruang, satu disebelah yang lainnya, memberikan gambaran yang sangat mirip dengan polong wijen terbuka yang penuh terisi biji wijen. Secara relatif, para makhluk suci pemagnetisasi bersemayam di sebelah Barat; namun secara

mutlak mereka bersemayam di setiap arah. Bahkan dalam molekul yang terkecil, bersemayam para makhluk suci pemagnetisasi yang tak terhitung jumlahnya.

Kita harus memiliki pikiran yang terbuka ketika mempelajari Dharma. Hanya dengan demikian baru kita bisa memahami betapa menakjubkan luasnya Dharma itu. Bahkan ajaran-ajaran dari Shrivakayana menggambarkan keadaan-keadaan tak terbatas. Contohnya, masing-masing dari enam belas arhat yang menjaga Dharma dari Buddha Shakyamuni memiliki pengiring duniawi dan transenden yang tak terbatas.

Doa untuk Meraih Pencapaian

“Kepada Tiga Akar yang Tak Terhitung, para makhluk suci aktifitas pemagnetisasi, Dengan penuh kekhusyukan, aku berdoa untuk turunya berkahmu” Dalam memanjatkan doa terhadap para Buddha, semakin kita khusyuk, semakin kuat berkah yang kita terima. Kita harus bersungguh-sungguh dalam doa kita hingga bulu kuduk merinding dan air mata mengalir dari mata kita. Tentu saja, sudah seharusnya diketahui, pengabdian seperti itu haruslah langgeng. Sebagian orang termotivasi dengan kuat oleh Dharma di saat awal, namun ketika antusiasme awal mereka mendingin, mereka menjadi semakin acuh tak acuh dan tidak mampu menghargai

jasa pahala dari Triratna dan sang Guru. Walaupun acuh tak acuh ketika mendengarkan tentang penderitaan dalam samsara, mereka segera menjadi semangat ketika pembahasan tentang makanan lezat muncul. Hal ini tidaklah ideal dan kita harus mengembangkan keyakinan yang langgeng terhadap Dharma di atas selera terhadap makanan lezat.

“Semoga kau menganugrahkan semua keinginan hatiku — siddhi-siddhi tertinggi dan umum!” Siddhi tertinggi disini menunjukkan kualitas-kualitas transenden seperti buah dari keBuddhaan. Siddhi umum merujuk ke delapan pencapaian duniawi, peningkatan kekayaan, kesehatan yang baik, panjang umur, dan seterusnya.

Belakangan ini tampak sepertinya sebagian besar orang yang mempraktikkan Buddhisme jarang yang mencari siddhi tertinggi, dengan mayoritas mengejar manfaat-manfaat biasa yang bisa berguna di kehidupan kini. Satu hal yang Khenpo ingatkan terhadap semua orang adalah ketika kita berteman dengan orang yang sangat berkuasa, maka kita seharusnya meminta pertolongan dia hanya untuk hal-hal yang paling penting; waktu mereka tidaklah pantas digunakan untuk hal-hal sepele, demikian pula ketika melafalkan *Wang Dü*, jika anda tidak mencari manfaat tertinggi, akan tetapi melafalkannya hanya untuk tujuan umum

seperti pakaian yang lebih indah, makanan yang lebih enak atau tidur yang lebih baik, hal ini bukanlah alasan yang pantas.

Bagi mereka yang telah mendapatkan ajaran-ajaran Mahayana, kualitas-kualitas duniawi seperti ini sama tidak nyatanya dengan mimpi dan ilusi. Terlepas seberapa kaya, terkenal atau seberapa tinggi anda dalam jenjang sosial, pada akhirnya semua akan runtuh. Jika anda membutuhkan bukti, lihatlah pada sejarah. Kemakmuran duniawi adalah kesementaraan. Hanya jasa pahala transenden yang memiliki nilai tertinggi. Oleh karena itu, kita harus mencari kualitas-kualitas transenden. Tentu saja, terdapat banyak jenis dari kualitas-kualitas transenden. Masing-masing dari kita memiliki harapan sendiri. Apapun yang anda harapkan, selama anda tekun dalam doa-doa anda, harapan anda akan menjadi kenyataan.

Wang Dü adalah permata pengabul harapan yang sesungguhnya. Jika anda melafalkan doa ini dengan tekun, bukan saja anda akan mendapatkan semua kualitas-kualitas yang anda harapkan, anda juga bisa menghilangkan semua rintangan-rintangan dari jalur anda. Namun, jika anda dihadapkan dengan akibat karma yang tidak dapat dihindari karena merupakan akibat berbagai tindakan dari kehidupan-kehidupan lalu, sulit untuk mengharap agar rintangan tersebut segera hilang.

Khenpo pernah ditanya tentang apakah para Buddha dan Bodhisattva bisa menyelamatkan orang dari setiap jenis penderitaan. Jika tidak, kata si penanya, jadi apa gunanya berdoa? Khenpo memberitahukannya bahwa ketika diberikan dosis yang sama untuk obat yang sama, sebagian pasien sembuh dari penyakitnya dan sebagian lain tidak. Karena obat tersebut tidak menunjukkan hasil bagi sebagian orang, apakah harus ditolak secara keseluruhan? Hal yang sama berlaku untuk berkah dari para Buddha dan Bodhisattva. Tidak ada yang mengatakan bahwa mereka bisa menyelesaikan setiap masalah dari masing-masing makhluk. Cara kerja mendetil mengenai akibat karma sangatlah rumit. Dengan mengandalkan berkah dari para Buddha dan Bodhisattva, sebagian masalah dapat diatasi dengan segera, namun sebagian lainnya mungkin tidak. Untuk masalah-masalah seperti ini, berdoa tetap merupakan cara terbaik yang bisa kita lakukan.

Oleh karena itu, ketika kiita melafalkan *Wang Dü*, nasihat terbaik bagi kita adalah untuk mengikuti ajaran Yang Mulia, “Semoga berkah dari para makhluk suci pemagnetisasi membuat saya memiliki kualitas dari pelatihan²⁶ hingga sepanjang seluruh kehidupan mendatang Berkahi aku agar aku dapat memberikan manfaat bagi para makhluk melalui welas asih antar kehidupan!”

²⁶ http://www.rigpawiki.org/index.php?title=Three_higher_trainings

Atau dari Samantabhadra: “Dengan jasa pahala ini, semoga saya menghancurkan semua racun-racun batin, menyempurnakan semua kualitas-kualitas bajik, dan memberikan manfaat bagi semua makhluk.”



PENUTUP

PENJELASAN TENTANG
WANG Dü: AWAN BERKAH YANG AGUNG

LATAR BELAKANG DARI KOMPOSISI

A3. Penutup: Latar Belakang dari Komposisi

Disusun pada hari pertama dari bulan ketujuh dari tahun Kelinci Tanah (1879) oleh seseorang yang dinamai Dhīḥ. Siapapun yang memanjatkan doa dengan cara ini akan, tanpa diragukan lagi, mencapai semua aktifitas pemagnetisasi dengan tepat sesuai dengan harapan-harapan mereka. Doa ini boleh ditulis pada bendera merah dan dikibarkan di udara, atau digunakan dalam roda doa yang digerakkan oleh panas atau angin. Mangalam!

Pencapaian dari Melafalkan doa ini

Naskah ini ditulis oleh Mipham Rinpoche di 1879, ketika beliau berumur 34 tahun. “Dhīḥ” adalah biji aksara dari Manjushri, dan merupakan nama yang digunakan oleh Mipham Rinpoche untuk menyebut dirinya sendiri dalam naskah ini.

Telah dibahas dengan sangat jelas disini bahwa bukan hanya para guru terealisasi, namun siapapun yang berdoa dengan cara seperti ini akan meraih aktifitas-aktifitas pemagnetisasi. Yang Mulia, Jigme Phuntsok Rinpoche juga berkata, “Hanya orang-orang dengan ketajaman mental yang bisa mencapai pencerahan melalui praktik tantra yang mendalam. Orang-orang biasa mungkin tidak akan berhasil. Tetapi *Wang Dü* dari Mipham Rinpoche ini berbeda. Selama anda memiliki keyakinan terhadap sembilan makhluk suci pemagnetisasi, siapapun bisa meraih aktifitas pemagnetisasi.”

Menggantungkan Bendera Doa Wang Dü Berwarna Merah

Ketika Yang Mulia masih bersama kita, bendera doa bercetak *Wang Dü* berkibar di setiap atap di Larung. Di saat ini, kita bisa dengan mudah menemukan bendera-bendera Wang Dü di wilayah-wilayah Tibet. Bahkan di beberapa kota besar di wilayah Han, orang-orang memasang bendera doa *Wang Dü* di tembok rumah mereka. Hal ini merupakan sebab musabab pertanda baik.

Khenpo Sodargye menyarankan setiap orang untuk melafalkan *Wang Dü* dengan tekun di masa mendatang dan mengibarkan banyak bendera doa *Wang Dü*. Tindakan ini akan membantu dalam menyebarkan Dharma dan juga memberikan manfaat bagi para

mahluk sekitar. Banyak orang di masa kini yang menderita karena paranoia, kekuatiran, dan depresi. Jika anda dapat melafalkan *Wang Dü* or mengibarkan bendera doa *Wang Dü*, tubuh dan batin anda bisa menikmati kebebasan yang lebih besar, dan kebahagiaan akan secara spontan muncul dalam diri anda.

Berhati-hatilah ketika mengibarkan bendera doa. Yang terbaik adalah dengan mengibarkannya di suatu tempat tinggi yang jauh dari tanah seperti atap atau puncak gunung. Jangan mengibarkannya di halaman anda dimana orang keluar masuk. Bendera doa tidaklah berbeda dengan para mahluk suci itu sendiri. Jika mereka dikibarkan di tempat yang tidak pantas dan orang-orang menginjaknya, ini akan menjadi sebuah kesalahan yang lumayan besar.

Sebelum anda mengibarkannya, bendera doa harus diberkati terlebih dahulu. Jika anda tidak bisa menemukan seseorang yang bisa memberkatinya untuk anda, taburkan sedikit beras yang didapatkan dari upacara pemberkatan sebelumnya. Jika anda tidak memiliki keduanya, lafalkan *Pratīyasamutpāda-gāthā* sebanyak tujuh kali, yang juga dianggap sama dengan pemberkatan.

Memutar Roda Doa *Wang Dü*

Telah dijelaskan juga oleh Mipham Rinpoche bahwa selain dijadikan bendera doa, *Wang Dü* juga bisa dimasukkan ke dalam roda doa yang digerakkan oleh angin atau api. Hal ini juga akan membantu dalam meraih aktifitas pemagnetisasi. Tentu saja, kita juga bisa membuat roda doa *Wang Dü* yang diputar dengan tangan.

Ada protokol khusus yang harus diikuti ketika membuat roda doa. Anda tidak boleh membuat roda doa tanpa merujuk ke referensi sutra. Yang Mulia Jigme Phuntsok Rinpoche pernah berkomentar: “Ketika sebagian orang mendapatkan mantra dari salah satu Buddha, mereka segera memasukkannya ke dalam roda doa. Hal ini tidak beralasan. Jika anda ingin membuat roda doa, akan baik untuk membuatnya dengan Mani mantra karena banyak pembuktian dari sutra yang memberitahukan kita bahwa roda doa yang dibuat dengan Mani mantra sangatlah bermanfaat.”

Tak lama sebelum Yang Mulia meninggal, beliau berulang-ulang menginstruksikan para muridnya untuk sering-sering memutar roda doa, dan beliau berkata dengan penuh ketegasan bahwa ketika seseorang akan meninggal, walaupun tidak ada seorangpun yang melafalkan doa untuk dia, selama mereka memiliki roda doa didekatnya, mereka tidak akan terjatuh ke alam rendah.

Bagaimanapun, kita bisa membuat *Wang Dū* dikenal luas melalui bendera doa atau roda doa. Dengan cara seperti ini, bukan saja tubuh dan batin kita akan menjadi lebih bebas dengan banyaknya rintangan kita yang terhilangkan, tapi juga akan membantu Dharma menjadi lebih berkembang.

Praktik Pemagnetisasi di Larung Gar

Sebagian orang meremehkan kegiatan pemagnetisasi ini sebagai sesuatu yang tidak lebih daripada mitos atau fiksi, namun contoh langsung dari Yang Mulia Jigme Phuntsok Rinpoche menunjukkan bisa menjadi seberapa nyata efek dari pemagnetisasi ini. Semua dari pencapaian beliau yang banyak tidak akan mungkin terjadi tanpa pencapaian beliau dalam seni pemagnetisasi. Fakta nyata bahwa banyak orang datang ke Larung Gar untuk mempelajari dan mempraktikkan Dharma, adalah hasil dari aktifitas pemagnetisasi beliau. Tidak ada seorangpun yang ingin datang dan tinggal di tanah salju yang sangat dingin ini tanpa alasan. Sebagaimana yang Khenpo Sodargye katakan dalam pengajaran beliau, “Saya secara pribadi telah mengalami efek dari pemagnetisasi terhadap diri saya sendiri. Setiap kali saya melakukan perjalanan, saya sangat merindukan Larung. Segera setelah saya menyelesaikan urusan saya, saya sangat ingin langsung kembali. Hal ini tidak terpisahkan dari aktifitas pemagnetisasi dari Yang Mulia.”

Ini merupakan cerminan nyata dari kekuatan pemagnetisasi. Di Larung Gar, kita melakukan praktik pemagnetisasi setiap tahunnya ketika Persamuan Dharma Para Pemangku Kesadaran. Selama kurun waktu tersebut, mantra dari sembilan makhluk suci pemagnetisasi akan dilafalkan oleh semua sangha selama setengah bulan. Praktik seperti itu yang terjadi dalam pertemuan sebesar ini sangatlah kuat. Khenpo Sodargye pernah setengah bercanda berkata tentang mempersingkat durasi dari Persamuan Dharma, jikalau tidak maka tidak akan ada tempat tersisa untuk orang duduk di Lembah Larung.

Sebelum Yang Mulia meninggal, beliau berkata, “Di masa mendatang, jika para muridku melafalkan *Wang Dü* dengan sering, maka transmisi hati dari guru akan berlanjut.” Dalam Bodhicaryavatara, ada sebuah kisah tentang makhluk surgawi yang sembuh dari penyakit yang disebabkan oleh para naga dengan membangun menara garuda yang besar. Bertahun-tahun setelah makhluk surgawi ini meninggal, orang-orang masih melakukan pradaksina terhadap stupa tersebut untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh para naga. Demikian juga, walaupun anda tidak pernah melihat Yang Mulia Jigme Phuntsok secara pribadi, dengan mempraktikkan *Wang Dü*, anda masih bisa mendapatkan berkah dari transmisi batin beliau. Ketika anda telah menerima transmisi

batin beliau, penderitaan anda akan teratasi dan apapun jenis rintangan yang anda hadapi, anda akan menghadapinya dengan lebih mudah dan tenang. Anda akan berbahagia di kehidupan kini, dan tanpa perlu dikatakan lagi, di kehidupan-kehidupan anda yang mendatang juga.

Sejak 2011, Khenpo Sodargye telah beraspirasi untuk fokus dalam mempraktikkan aktifitas pemagnetisasi. Beliau berkata, “Motivasi saya sederhana. Yang Mulia Jigme Phuntsok telah sepenuhnya menguasai aktifitas pencerahan pemagnetisasi. Saya tidak berani mengatakan bahwa saya ingin mencapai tingkat kemahiran yang setingkat dengan Yang Mulia, tetapi sebagai murid beliau, setidaknya saya harus mengikuti jejak kaki dari aktifitas-aktifitas yang telah beliau buat. Sebagai seorang murid dari Guru yang telah menguasai seni pemagnetisasi, sepertinya tidak tepat untuk mengabaikan praktik ini. Sebagai murid dari Yang Mulia, saya harus berusaha dengan segenap daya upaya untuk melanjutkan tradisi beliau” Di tahun-tahun belakangan, Khenpo Sodargye lagi dan lagi mendorong para muridnya untuk melafalkan *Wang Dü* sebanyak 10,000 kali, sebagai target jangka pendek dari praktik Dharma mereka, dan sebagai aspirasi untuk berkontribusi terhadap aktifitas-aktifitas Khenpo dalam membabarkan Dharma.

Dedikasi

Semoga jasa pahala yang dihasilkan dari karya ini memberikan kontribusi sebesar-besarnya untuk umur panjang bagi semua Guru Besar, untuk kesuburan Buddha Dharma, dan untuk kesejahteraan semua makhluk.

Kritik dan Saran

Selalu menjadi harapan kami untuk menyajikan karya dengan kualitas tertinggi bagi para pembaca sehingga siapapun yang membaca naskah ini akan mendapatkan inspirasi. Oleh karena itu kami sangat menghargai komentar, masukan, atau saran tentang bagaimana naskah ini bisa menjadi lebih baik dan lebih berharga. Anda juga sangat dipersilahkan jika ingin memberikan kontribusi terhadap proyek-proyek terjemahan kami yang lainnya.

Silahkan email kami di: translation@khenposodargye.org

